

**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK  
DALAM ROMAN *DIE VERWANDLUNG*  
KARYA FRANZ KAFKA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Linda Dwi Mastuti**  
**10203241020**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2015**

## PERSETUJUAN

Tugas akhir Skripsi yang berjudul 'Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka' ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



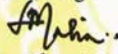

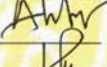

Yogyakarta, 12 Januari 2015  
Pembimbing,

Isti Haryati, M.A  
NIP. 19700907 200312 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		17. 2. 2015
2. Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		15-1-2015
3. Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		13-1-2015
4. Isti Haryati, S.Pd, M.A.	Penguji Pendamping		14-1-2015

Yogyakarta, 17 Februari 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Linda Dwi Mastuti

NIM : 10203241020

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Desember 2014

Penulis,



Linda Dwi Mastuti

# Motto

"It's either because of hope or despair that you would finally realize how pathetic this world is."

-Anonymous-

# PERSEMBAHAN

- Untuk **Bapak** dan **Ibu** yang selalu memanjakan saya.
  - **Kakak** saya yang cantik jelita.
- *Hyung*, kapan kita jadi dewasa?
- **Teman-teman..** wisuda bukan akhir dari segalanya!
  - **Franz Kafka**, *Metamorphosis* memang luar biasa.
- Dan **Anda**, yang selalu menyadarkan saya bahwa saya  
masihlah manusia.

- terima kasih -

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat, Karunia, dan Inspirasi-Nya sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka” ini pada akhirnya dapat terselesaikan. Sholawat serta salam juga senantiasa saya curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada segenap keluarga, serta para sahabatnya.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

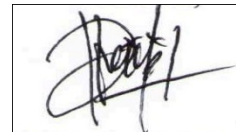
1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY,
3. Bapak Sudarmaji, M.Pd, Dosen Penasehat Akademik yang sudah membimbing saya selama 4 tahun belakangan ini,
4. Ibu Isti Haryati, M.A, Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya,
6. Bapak dan Ibu saya, yang senantiasa mendukung, memberi semangat, dan menularkan keyakinannya, sehingga saya bisa terus maju dan percaya diri dalam menghadapi masa depan,
7. Mbak Ika, kakak saya satu-satunya yang hampir tidak pernah menghabiskan hari-harinya bersama saya,
8. Dewi, sahabat baik saya yang sudah saya anggap seperti saudara kembar,
9. Teman-teman semua, Sisca, Ucup, Addien, Sabri, Ermi, Eny, Dian, dan yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan yang diberikan,

10. Pak Didik, Guru Bahasa Jerman SMA N 2 Wonogiri yang turut memberi andil atas terjerumusnya saya ke dalam Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,
11. Bapak dan Ibu Sutarno, yang sudah bersedia menampung saya selama di Jogja meski tidak gratis,
12. WINNER, EXO, dan para idola lainnya yang selalu membuat saya enggan menjadi dewasa,
13. Franz Kafka, terima kasih telah menciptakan *Die Verwandlung* yang luar biasa.

Akhirnya, tiada kata yang pantas diucapkan selain harapan dan doa semoga Allah meridhoi amal dan kebbaikannya, serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Diharapkan juga semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amien

Yogyakarta, 29 Desember 2014

Penulis,



Linda Dwi Mastuti



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xii
<b>ABSTRAK.....</b>	xiii
<b><i>KURZFASSUNG</i>.....</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Roman Sebagai Karya Sastra.....	8
B. Unsur Struktural dalam Karya Sastra.....	11
C. Strukturalisme Genetik dalam Sastra.....	17
D. Penelitian yang Relevan.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	30

B. Data Penelitian.....	30
C. Sumber Data Penelitian.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32

#### **BAB IV ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA**

A. Deskripsi Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	33
B. Unsur Struktural Karya Sastra dalam Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	34
1. Alur ( <i>Handlung</i> ) .....	35
2. Penokohan ( <i>Figuren</i> ) .....	47
3. Latar ( <i>Raum und Zeit</i> ) .....	57
4. Sudut Pandang ( <i>Erzähkperspektive</i> ) .....	59
C. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Praha yang Terdapat dalam Roman <i>Die Verwandlung</i> dan yang Hidup pada Masa Karya Sastra Tersebut Diciptakan .....	61
D. Latar Kehidupan Sosial dan Budaya Pengarang yang Mempengaruhi Pandangan Dunianya dalam Menciptakan Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	71
E. Pandangan Dunia Pengarang yang Mendasari Terciptanya Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	76
F. Keterbatasan Penelitian.....	83

#### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	87

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hubungan Antar Tokoh Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Susunan Alur dalam Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	92
Lampiran 2. Tabel Analisis Penokohan Tokoh Utama dalam Roman <i>Die Verwandlung</i> .....	94
Lampiran 3. Sinopsis <i>Die Verwandlung</i> .....	95
Lampiran 4. Biografi Franz Kafka.....	98

# **ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA**

Oleh Linda Dwi Mastuti

NIM 10203231020

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik, (2) kondisi sosial dan budaya masyarakat Praha, (3) latar kehidupan sosial dan budaya pengarang, dan (4) pandangan dunia pengarang yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka melalui analisis strukturalisme genetik.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Objek penelitian ini adalah roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Roman ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juni Liem dan diterbitkan oleh penerbit Homeric Pustaka pada tahun 2008. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan metode dialektik. Keabsahan data dilakukan dengan validitas semantis dan *expert-judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) alur yang terdapat dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka adalah alur jenis *die äußere Handlung*. Dalam roman ini terdapat 4 tokoh utama yakni Gregor Samsa, *Herr Samsa* (Ayah Gregor), *Frau Samsa* (Ibu Gregor) dan Grete (adik Gregor), juga beberapa tokoh tambahan seperti *Der Prokurist*, *Die Zimmerherren*, dan *Die Bedienerin*. Latar tempat yang digunakan meliputi kamar Gregor dan ruang keluarga di rumah keluarga Samsa, sedang latar waktu yang digunakan adalah waktu sehari-hari atau *Tageszeit*. Sudut pandang yang terdapat dalam roman ini adalah *personaler Erzähler*, (2) kondisi sosial dan budaya masyarakat Praha yang diangkat dalam roman ini adalah perbudakan manusia oleh sistem ekonomi kapitalisme sebagai dampak industrialisasi yang mulai berkembang di Eropa, serta isolasi terhadap kaum Yahudi yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk Eropa, (3) latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya dalam menciptakan roman ini adalah tekanan psikis yang ia alami selama hidupnya akibat tindak otoriter yang dilakukan oleh ayahnya, dan (4) pandangan dunia pengarang dalam roman ini adalah keyakinan terhadap pemikiran eksistensialisme yang memiliki misi mengangkat derajat kemanusiaan dan menegaskan kapasitas manusia sebagai individu yang bebas juga merdeka.

# **EINE STRUKTURELL-GENETISCHE ANALYSE IM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* VON FRANZ KAFKA**

Von Linda Dwi Mastuti  
Studentennummer 10203241020

## **KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben; (1) die inneren Elemente, (2) die Gesellschaft und die Kultur, (3) der Lebenshintergrund und die Kultur des Autors, und (4) die Weltanschauung des Autors, die im Roman *Die Verwandlung* von Franz Kafka durch eine strukturell-genetische Analyse aufgedeckt werden können.

Diese Untersuchung verfolgt einen soziologischen Ansatz. Das Untersuchungsobjekt ist der Roman *Die Verwandlung* von Franz Kafka. Dieser Roman wurde von Juni Liem ins Indonesische übersetzt und vom Verlag Homerian Pustaka im Jahr 2008 publiziert. Das Instrument dieser Untersuchung war der Untersucher selbst (*Human Instrument*). Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik ermittelt. Um die Daten zu analysieren, wurde eine Dialektik-Methode benutzt. Die Gültigkeit der Daten wurde durch die semantische Gültigkeit und eine Expertenbeurteilung verstärkt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung wurde mittels *intrarater* und *interrater* sicher gestellt.

Das Ergebnis dieser Untersuchung zeigte, dass (1) bei der Handlung des Roman von Kafka handelt es sich um eine äußere Handlung. Die Hauptfiguren des Romans sind Gregor Samsa, Herr Samsa (Gregors Vater), Frau Samsa (Gregors Mutter) und Grete (Gregors Schwester) sowie andere Figuren wie der Prokurist, die Zimmerherren, und die Bedienerin. Die Räume sind Gregors Zimmer und Familie Samsas Wohnzimmer. Die Zeit ist eine bestimmte Tageszeit. Die Erzählperspektive ist ein personaler Er-Erzähler. (2) die Gesellschaft und die Kultur der Einwohner von Prag in diesem Roman spiegelt die Sklavenhaltung und die kapitalische Wirtschaft als Industrialisierungsfolgen sowie die Isolierung von Juden in Europa wieder. (3) der soziale und kulturelle Hintergrund des Autors, dessen Weltanschauung beeinflusst und zur Schaffung seines Romans beigetragen hat, ist der Stress unter dem willkürlichen Vater. (4) die Weltanschauung des Autors, die in diesem Roman zu Tage tritt, ist die Überzeugung der Überlegung des Eksistenzialismus, welche die Mission hat, den Lebensstandard zu steigern und das Recht der Menschen auf Freiheit und Unabhängigkeit bekräftigt.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra termasuk salah satu dari bentuk seni yang bermedium bahasa, baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, pengarang dapat mengungkapkan imajinasi, pengamatan, dan perenungannya dalam bentuk karya sastra. Karya-karya sastra yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu. Pernyataan ini didukung oleh Sumardjo & Saini (1997: 3-4) yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia. Seorang penulis sastra adalah anggota masyarakat yang mempunyai ide, gagasan, pendapat dan pandangan tentang kehidupan pada tiap zamannya.

Kehadiran sastra asing dari berbagai negara dalam bentuk asli, terjemahan, saduran, maupun kritik sastra di Indonesia dapat menggugah semangat untuk

membaca, memahami dan mengapresiasikannya. Selain menambah khazanah kasusastraan Indonesia, karya sastra asing mempunyai peran penting untuk membuka wawasan, pemikiran, dan pandangan pembaca. Tokoh budayawan dan politikus Sutan Syahrir (Soemardjo, 1985: 25) menganjurkan pentingnya membaca dan mempelajari karya-karya sastra asing untuk memajukan kebudayaan sendiri. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa membaca karya sastra untuk mengambil makna bukanlah perkara yang mudah. Di dalam karya sastra terdapat beragam permasalahan secara tersurat dan tersirat, seperti susahnyanya memahami isi cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya. Maka, penelitian sastra memiliki peranan untuk membantu pembaca atau penikmat sastra dalam memahami isi cerita dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra tersebut.

Dari sekian banyak karya sastra, roman merupakan bentuk yang banyak digemari oleh masyarakat. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, roman mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Oleh karena itu, roman merupakan jenis karya sastra yang populer, serta banyak diterbitkan dan diedarkan.

Penelitian ini mengkaji roman berjudul *Die Verwandlung* karya Franz Kafka, seorang penulis keturunan Yahudi-Jerman yang namanya melejit di awal abad ke-20 berkat karya-karyanya yang dinilai unik bagi sebagian besar khalayak. *Die Verwandlung* merupakan roman karya *masterpiece* Kafka yang mengisahkan perubahan fisik seorang manusia menjadi seekor binatang melalui tokoh bernama Gregor Samsa sampai akhirnya ia menjumpai ajalnya secara tragis. Roman ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1915 dan menjadi salah satu karya sastra



paling fenomenal di pertengahan abad ke-20. Selain itu, roman ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia karena pentingnya kisah tersebut untuk disebarkan di seluruh dunia.

Franz Kafka sendiri sebenarnya bukanlah seorang yang berkebangsaan Jerman asli. Ia lahir pada tanggal 3 Juli 1883 di Praha. Meskipun terlahir dan besar di Praha (sekarang Republik Ceko), Kafka bisa berbahasa Jerman dengan baik berkat ajaran dari ibunya. Selain menjadi seorang penulis, Kafka juga sempat bekerja sebagai pegawai asuransi dan pernah juga mendapat pelatihan pendidikan sebagai seorang pengacara.

Kafka mulai gemar menulis sejak di usia muda. Namanya mulai dikenal di awal abad ke-20. Selain Kafka, pengarang yang juga aktif menulis di awal abad 20-an di antaranya adalah Proust, Joyce, dan Faulkner. Kafka sendiri, selain menulis roman, dia juga aktif menulis cerpen dan *Erzählung*. Berikut adalah beberapa karya Kafka yang berhasil diterbitkan, meliputi *Der Prozess (The Trial)*, *Das Urteil (The Judgment)*, *Das Schloss (The Castle)*, *Betrachtung (Contemplation)*, *Die Verwandlung (The Metamorphosis)*, dan masih banyak lagi (via <http://www.dw.de/>).

*Die Verwandlung* sendiri berkisah tentang seorang tokoh bernama Gregor Samsa yang pada suatu pagi tiba-tiba saja berubah menjadi seekor serangga raksasa ketika ia terbangun dari tidurnya. Kafka, dalam hal ini tidak mendeskripsikan secara pasti serangga jenis apakah yang menggambarkan penampakan fisik Gregor Samsa tersebut. Ada yang berpendapat bahwa Gregor Samsa berubah menjadi kutu, kecoa, dan masih banyak lagi. Dalam roman ini

juga dikisahkan bahwa Gregor Samsa hidup bersama kedua orang tuanya dan adik perempuannya. Gregor Samsa yang sehari-hari berprofesi sebagai seorang pedagang kain keliling dan menjadi tulang punggung keluarga ditelantarkan begitu saja oleh keluarganya karena perubahan fisik yang ia alami. Tertekan dengan kondisi barunya itu, Gregor Samsa pun akhirnya meninggal dunia dalam kurungan 'istananya' sendiri.

Banyak yang beranggapan bahwa roman tersebut merupakan protes sosial yang merupakan bagian dari pandangan dunia Kafka yang diungkapkannya terkait pengalaman pribadinya sendiri. Meski tidak mengalami perubahan fisik ekstrim seperti yang dialami Gregor Samsa, Kafka diketahui merasa tertekan oleh perlakuan keluarganya terhadap dirinya. Hal tersebut bisa dijumpai dalam tulisan-tulisan Kafka yang lain seperti *Brief an der Vater*. Dalam tulisan tersebut jelas sekali diungkapkan bahwa Kafka sangat membenci Ayahnya yang telah mengekang hidupnya. Dalam roman *Die Verwandlung*, Kafka disebut-sebut juga mengilustrasikan pandangan dunianya yang tidak sejalan dengan teori kapitalisme yang dianut oleh masyarakat pada zaman itu dengan ide dan gaya bahasa yang terkesan unik. Kafka mengangkat tema cerita yang irasional justru pada era di mana masyarakat telah mengedepankan pola pikir logis. Kafka juga mengkombinasikan gaya bahasa yang terkesan lucu dalam ilustrasi cerita yang tragis. Hal inilah yang disebut-sebut menjadi kelebihan roman *Die Verwandlung* dibandingkan dengan karya Kafka yang lain. Oleh karena itu, berdasarkan keistimewaan yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka

tersebut, juga pandangan dunia pengarang yang tersirat di dalamnya, Roman tersebut pada akhirnya terpilih untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, berikut adalah beberapa fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah wujud unsur struktural karya sastra di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka?
2. Bagaimanakah kondisi sosial dan budaya masyarakat Praha yang hidup pada masa roman *Die Verwandlung* diciptakan dan juga yang diangkat di dalam roman tersebut?
3. Bagaimanakah latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya sehingga mendasari terciptanya karya sastra tersebut?
4. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar diciptakannya roman tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa fokus permasalahan yang diungkapkan di atas, penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur struktural karya sastra yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

2. Mendeskripsikan kondisi sosial dan budaya masyarakat Praha yang hidup pada masa roman *Die Verwandlung* diciptakan dan juga yang diangkat di dalam roman tersebut.
3. Mendeskripsikan latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya sehingga mendasari terciptanya karya sastra tersebut.
4. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar diciptakannya roman tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya tentang teori strukturalisme genetis dalam karya sastra roman.

##### **2. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat praktis.

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.
- b. Dapat dijadikan sebagai sarana pengapresiasian terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jerman.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, khususnya sastra Jerman.

**E. Penjelasan Istilah**

1. Roman : salah satu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari sebuah epik panjang.
2. Unsur Struktural : unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam.
3. Strukturalisme Genetik : teori yang menekankan adanya pemahaman bahwa individu bukanlah makhluk yang bebas, melainkan merupakan pendukung dari kelas-kelas sosial tertentu dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Roman sebagai Karya Sastra**

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Hal ini didukung oleh pendapat Ruttkowski dan Reichmann (1973: 37) yang menyebutkan bahwa sejak abad ke-16 roman sudah menjadi bagian dari perkembangan epik panjang dalam prosa yang sangat digemari (*Der Roman hat sich seit den 16. Jahrhundert zur beliebigensten epischen Großform in der Prosa entwickelt*).

Sebagai salah satu karya sastra epik panjang, roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Selain itu, biasanya roman bercerita tentang suatu tokoh dari lahir sampai mati. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis *romanz* pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski, 1998: 81).

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Dengan kaitannya roman sebagai karya yang fiksi, Goethe (via Neis, 1981: 13) mengatakan bahwa roman (seharusnya) menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha

menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri (*Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman ist eine subjective Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen*).

Pendapat Goethe di atas juga dikuatkan oleh pendapat Tarigan (via Fitriyani, 2011: 9) dalam *The American College Dictionary* yang menyebutkan bahwa novel atau roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Selain itu, Kohlschmidt dan Mohr dalam situsny juga mendefinisikan bahwa roman menekankan lebih pada pengalaman atau pengalaman dan peristiwa. Roman menyambungkannya menjadi beberapa peristiwa (*Der Roman betont mehr das Erlebniss oder Erlebniss und Geschehnisse. Der Roman verknüpft mehrere Handlungen*) (via <http://www.phil.fak.uniduesseldorf.de/germ4/novella/t-lex.mtm-14k>).

Pada Abad ke-20, muncul Proust, Joyce, Kafka, dan Faulkner sebagai penulis-penulis roman. Terdapat banyak perbedaan niatan dalam menulis sebuah roman, ada yang menulisnya sebagai pelajaran, hiburan, satir, idealis, sentimental, realis dan sebagainya. Berdasarkan gaya berceritanya, roman dapat dibedakan menjadi roman surat, roman buku harian, roman personal dan lain sebagainya. Berdasarkan aspek isinya, terdapat banyak jenis roman seperti roman pendidikan, roman petualangan, roman ksatria, roman perang, roman percintaan, roman

sejarah, roman keluarga dan sebagainya (via [http://www.magicpoint.net/fingerzeig/literaturgattungen/roman/roman\\_ergebn1/roman\\_ergebn1.html](http://www.magicpoint.net/fingerzeig/literaturgattungen/roman/roman_ergebn1/roman_ergebn1.html)).

Berkaitan dengan isi yang terkandung di dalam roman, Wilpert berpendapat melalui bukunya.

*“Der Roman richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in eine wesentlich differenzierte Welt, in der Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt, bewußt machen.”* (Wilpert, 1969 : 650)

(Roman memiliki pandangan tersendiri terhadap kepribadian suatu tokoh yang memiliki ciri khas ataupun kelompok tertentu yang mempunyai perbedaan nasib dalam dunianya, yang telah kehilangan aturan-aturan dan rasa tenang, munculnya permasalahan, perpecahan, bahaya dan selalu berusaha menunjukkan eksistensinya serta adanya ketidakselarasan dari kesempurnaan dan kenyataan yang ada, baik dari dalam maupun dari luar dunia yang dibangunnya) (Wilpert, 1969: 650)

Dengan kata lain, Wilpert menyatakan bahwa roman mengisahkan kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh dengan kepribadian beragam, yang mengalami berbagai konflik melalui peristiwa-peristiwa yang diilustrasikan di dalamnya sehingga tokoh-tokoh tersebut pada akhirnya menerima nasib yang berbeda-beda.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya.



## B. Unsur Struktural dalam Karya Sastra

Roman sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah roman yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya sastra yang turut serta membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik sendiri meliputi cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai berikut sebagai batasan pada uraian hasil analisis.

### a. Alur (*Handlung*)

Alur (*Handlung*) sering juga disebut dengan istilah plot atau jalan cerita. Untuk mendefinisikan apa itu alur, Marquaß (1997: 31) menyatakan bahwa dalam sebuah kisah disajikan beberapa peristiwa, hal itu bisa menyangkut tindakan para tokoh atau juga kejadian yang tidak bergantung pada tokohnya misalnya (gempa bumi) (*In einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt; dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um figurenunabhängige Ereignisse (Erdbeben) handeln*). Pernyataan Marquaß tersebut didukung oleh pendapat Schmitt dan Viala (1982: 62) yang juga menyatakan bahwa alur merupakan

serangkaian dari tindakan, keadaan, situasi, dan kejadian yang dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita. Serangkaian tindakan dan keadaan itulah yang pada akhirnya membentuk sebuah kesatuan peristiwa.

Di dalam sastra Jerman, seperti yang disebutkan Marquaß dalam bukunya yang berjudul *Erzählende Prosatexte Analysieren*, Alur (*Handlung*) dibagi menjadi tiga bagian.

1. Situasi Awal (*Aufgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.
2. Tingkah laku atau tindakan (*Verhalten*), tokoh menangkap suatu kemungkinan atau juga tidak.
3. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yakni keberhasilan atau kegagalan tokoh.

Untuk dapat mengetahui jenis alur yang terdapat di dalam sebuah cerita, ketiga bagian tersebut harus dianalisis terlebih dahulu. Dan untuk selanjutnya, barulah bisa disimpulkan jenis alur apakah yang terdapat di dalam cerita tersebut. Menurut Marquaß (1997: 33), alur atau plot itu sendiri terbagi atas dua jenis.

- 1) *Die äußere Handlung, d.h die Abfolge "sichtbarer" Vorgänge*. Alur yang menceritakan rangkaian kejadian yang nampak. Maksudnya adalah, jenis alur ini merupakan alur yang menceritakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, yang merupakan hasil tindakan para tokoh melalui hubungan antar sesamanya.
- 2) *Die innere Handlung, d.h die geistige, seeliche und moralische Entwicklung einer Figur*. Alur yang menceritakan perkembangan mental, psikologi, dan

moral dari tokoh. Dengan kata lain, alur jenis ini hanya membahas mengenai masalah seputar kondisi psikologis si tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah alur terdapat tiga unsur pembangun, yakni Situasi Awal (*Aufgangssituation*), Tingkah Laku atau Tindakan (*Verhalten*), dan Hasil Tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*). Ketiga unsur pembangun tersebut, setelah dianalisis akan dapat menentukan jenis alur apa yang terdapat di dalam cerita.

b. Penokohan (*Figuren und Charakterisierung*)

Selain alur, unsur lain yang juga termasuk ke dalam unsur struktural karya sastra adalah penokohan. Marquaß (1997: 36), mendefinisikan bahwa tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama, menjadi daya tarik utama bagi pembaca (*Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteressers.*). Hal tersebut dikarenakan tokoh utama memang memegang peranan penting dalam cerita. Dari tokoh utama tersebut akan muncul konflik beserta penyelesaiannya.

Di dalam sebuah cerita, tokoh biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Sayuti (2000: 74).

Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita.

Untuk menentukan karakter tokoh, ada berbagai metode yang diperlukan pengarang. Marquaß (1997: 36-37) menyatakan bahwa dalam sastra Jerman, analisis terhadap penokohan (*Figuren*) dilakukan melalui tiga aspek pendukung,

yakni karakteristik tokoh (*Charakterisierung der Figuren*) baik secara langsung maupun tidak langsung, hubungan antar tokoh (*Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*Konzeption der Figuren*).

c. Latar (*Raum und Zeit*)

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Dalam sastra Jerman, latar dibagi atas latar tempat (*Raum*) dan latar waktu (*Zeit*). Latar tempat dan waktu itu sendiri juga biasa dikategorikan dalam latar fisik (*physical setting*).

1) Latar Tempat (*Raum*)

Latar tempat (*Raum*) didefinisikan oleh Marquaß (1997: 41) bahwa tingkah laku dari para tokoh selalu ditemukan di tempat tertentu sebagai pengganti perlengkapan yang berkarakter dan luar biasa (*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben*).

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya (Nurgyantoro, 2009: 227-228). Contoh latar tempat adalah seperti pada kisah *Malin Kundang* yang mengambil latar tempat di Kota Padang, Sumatera Barat, cerita *Laila Majnun* yang mengambil latar tempat di Mesir, ataupun cerita *Hansel und Grätel* yang mengambil latar tempat di rumah kue (rumah penyihir) di sebuah hutan.

## 2) Latar Waktu (*Zeit*)

Latar waktu (*Zeit*) didefinisikan oleh Marquaß (1997: 43) bahwa melalui analisa susunan akan diperiksa semua hal, berapa banyak waktu yang digunakan pencerita untuk menjelaskan penggambaran dari sebuah bagian cerita (*Bei der Analyse der Gliedierung wird von allem untersucht, wieviel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet*).

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal tersebut bisa dalam bentuk waktu sehari-hari (siang atau malam), waktu dalam tahun atau musim tertentu, atau bisa juga dari waktu yang diambil dari suatu masa (sejarah). Menurut Genette (via Nurgyantoro, 2009: 231) latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita. Contohnya, kisah *Salah Asuhan* terjadi pada abad ke-20 masa pembaharuan masyarakat tradisional Minangkabau, cerita *Draußen vor der Tür* terjadi pada masa Perang Dunia II di mana Jerman mengalami kekalahan dan tentaranya banyak yang terbunuh di Rusia, atau cerita *Das Brot* yang juga terjadi di masa Perang Dunia II yang mana rakyat Jerman mengalami krisis pangan yang cukup berat.

### d. Sudut Pandang (*Erzählperspektive*)

Untuk membuat sebuah cerita, penulis (*Author*) biasanya akan menggunakan sebuah sudut pandang. Marquaß (1997: 55) menyatakan bahwa pencerita dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu sebagai sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga. Dan ia dapat menunjukkan perilaku

yang berbeda, baik sebagai pengarang, pribadi, atau perilaku yang netral (*Der Erzähler kann in zwei Gestalten auftreten, nämlich als Ich-Erzähler oder als Er-Erzähler. Und er kann unterschiedliche Verhaltensweisen zeigen, auktoriales oder personales bzw. neutrales Verhalten*). Maksudnya adalah, dalam sebuah cerita penulis bisa menggunakan sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga sebagai sudut pandang si pencerita.

Sudut pandang orang pertama (*Ich-Erzähler*) merupakan sudut pandang di mana si pencerita terlibat langsung di dalam sebuah cerita. Ia memiliki peran sebagai pelaku utama (tokoh utama) dan sebagai pencerita (*Erzähler*). Di sisi lain, untuk sudut pandang orang ketiga (*Er-Erzähler*), pencerita tidak terlibat sama sekali di dalam cerita. Biasanya ia akan menggunakan kata ganti orang ketiga (*er/sie*) untuk mendeskripsikan jalannya cerita.

Di dalam sebuah cerita, seperti yang telah disebutkan oleh Marquaß di atas, pencerita (*Erzähler*) juga bisa menunjukkan perilaku sebagai si ‘maha tahu’ (*auktorialer Erzähler*) ataupun juga si ‘bayang-bayang’ (*personaler Erzähler*). Si ‘maha tahu’ maksudnya, si pencerita mengetahui segala yang terjadi di dalam cerita. Dengan kata lain, ia bisa menceritakan kondisi suatu tokoh di satu tempat dan di tempat lain. Sedang untuk si ‘bayang-bayang’ (*personaler Erzähler*) ia hanya berada di posisi sebagai bayang-bayang si tokoh utama saja. Ia hanya bisa menceritakan kondisi yang dirasakan dan dialami oleh tokoh utama saja. Namun selain itu, dalam sebuah cerita terkadang pencerita juga bisa berada dalam posisi netral (*neutraler Erzähler*).

### **C. Strukturalisme Genetik dalam Sastra**

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan kepada analisis strukturalisme murni yakni analisis terhadap unsur intrinsik. Teori ini ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori ini merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2004: 122-123).

Menurut Faruk (2010: 56) sebagai sebuah teori, strukturalisme merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai fakta kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa intinya teori strukturalisme genetik mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia yang diungkapkan pengarang. Namun, teori tersebut memiliki beberapa kelemahan yang ditandai dengan adanya kritik yang mengatakan bahwa teori strukturalisme genetik masih terlalu sederhana untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosiologi sastra, seperti yang dikatakan oleh Swingewood dan Wolf (via Faruk, 1994: 43).

Swingewood mengisyaratkan perlunya pemahaman mengenai tradisi sastra sebagai salah satu mediasi yang menjembatani sastra dengan masyarakat itu. Wolf mengisyaratkan perlunya mempertimbangkan formasi sosial yang di luar batas kelas sebagai mediasi dari hubungan antara sastra dan masyarakat tersebut.

Meskipun memiliki beberapa kelemahan, teori strukturalisme genetik telah teruji validitasnya dan memiliki beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki teori sosial lain, seperti kelas sosial, subjek trans-individual, dan pandangan dunia. Dalam penjabaran yang lebih lanjut, teori ini juga memiliki beberapa konsep dasar yang menjadi unsur pembangunnya, meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia: homologi, strukturasi, dan struktur, serta dialektika pemahaman-penjelasan.

#### 1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal tersebut. Fakta pertama hanya merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi atau tingkah laku orang gila, namun fakta tersebut berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat (Faruk, 2010: 57).

Goldmann (via Faruk, 2010: 57) beranggapan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah



bahwa fakta-fakta itu sekaligus memiliki struktur tertentu dan arti tertentu. Fakta tersebut memiliki struktur karena terikat oleh tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan itu terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud.

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 58) tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, pembangunan percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

## 2. Subjek Kolektif

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwasannya fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan adalah sebuah hasil dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas antara subjek individual (tindakan, gejala sakit, mimpi, penyaluran nafsu pada sesuatu yang bernilai) dan subjek kolektif (nilai-nilai karya sastra, budaya dan seni). Menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 62) tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Fakta sosial (historis) seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar dipandang Goldmann bukanlah sebagai hal yang mampu diciptakan oleh subjek individual, melainkan oleh subjek trans-individual. Subjek trans-individual itu sendiri bukanlah kumpulan individual-

individual yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas (subjek kolektif).

Akan tetapi, subjek kolektif atau trans-individual itu merupakan konsep yang masih sangat kabur. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya Goldmann (via Faruk, 2010: 63) menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis.

Selanjutnya, perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar, yang sampai kepada perubahan pada tingkat infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super-struktur. Perubahan yang pertama itulah yang disebut sebagai perubahan yang revolusioner, struktural, sedangkan perubahan yang kedua hanyalah perubahan yang reformatif, kultural (Faruk, 2010: 64).

### 3. Pandangan Dunia: Homologi, Strukturasi, dan Struktur

Dalam strukturalisme genetik homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Melalui teori tersebut, Goldmann (via Faruk, 2010: 64) percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas

strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan imajiner yang tercitrakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Padahal, sebagaimana seperti yang sudah terbukti di dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan justru imajinatif dan bahkan fantastik sehingga bangunan dunia yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan tata kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata (Faruk, 2010: 64-65).

Melalui penjelasan di atas dimaksudkan bahwa hanya dengan konsep homologi hubungan antara bangunan dunia imajiner di dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata di dalam masyarakat dapat ditemukan dan dipahami. Karena, kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan sesuatu yang substansial, melainkan struktural.

Lebih jauh (Faruk, 2010: 65) menjelaskan, bahwa homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia.

Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 65-66), tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain.

Selanjutnya, Goldmann (via Faruk, 2010: 67) berpendapat bahwa sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu.

Dari penjabaran-penjabaran di atas dapat disimpulkan, bahwa pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif

sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu.

#### 4. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologi) semacam itu Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya sebagai metode dialektik. Menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 77) metode itu merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis.

Lebih jauh Goldmann (via Faruk, 2010: 77) menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 77), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan

yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya (Faruk, 2010: 77-78)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Goldmann memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra sendiri merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian” di atas.

Akan tetapi Goldmann (via Faruk, 2010: 78) beranggapan, bahwa teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengetahuan ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Sampai di sini telah dapat dilihat konsep “pemahaman-penjelasan” Goldmann.

Selanjutnya, menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 79), yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas

bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Hingga pada akhirnya, Goldmann (via Faruk, 2010: 79) membagi teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah, yang pertama berjudul *Dekontruksi Terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka* yang disusun oleh Dian Dwi Anisa, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008. Penelitian ini mendeskripsikan dekontruksi aspek modernisme yang muncul dalam roman *Die Verwandlung* dan kondisi postmodern yang tercermin di dalam roman tersebut. Objek kajian dalam penelitian tersebut adalah roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Data Penelitian diperoleh melalui teknik baca-catat dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga oposisi biner yang didekontruksi oleh Kafka dalam roman *Die Verwandlung* yaitu rasionalisme-irasionalisme, kapitalisme-antikapitalisme, moral-imoral. (2) kondisi postmodernisme yang tercermin dalam roman ini adalah paranoia akibat dari tidak terpenuhinya tuntutan modernisme dan kejadian ambiguitas yaitu perubahan seorang manusia (Gregor Samsa) menjadi binatang.

Penelitian yang kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Wiwid Wijayanti, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2006 dengan judul *Cerminan Franz Kafka dalam Sosok Tokoh Gregor Samsa pada Roman Die Verwandlung : Sebuah Pendekatan Ekspresif*. Penelitian ini mendeskripsikan cerminan diri Franz Kafka, baik sifat maupun pengalamannya yang digambarkan melalui tokoh Gregor Samsa pada roman tersebut. Objek kajian dalam penelitian ini adalah roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Data Penelitian diperoleh melalui teknik baca-catat dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penokohan dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka dipaparkan melalui *indirekte Charakterisierung*. Tokoh utamanya adalah Gregor Samsa. Gregor merupakan tokoh protagonis dan statis. Wataknya pekerja keras, pantang menyerah, taat aturan, penyayang, suka menyendiri, penuh kecemasan, pasrah dan tertekan. Perwatakan tokoh lain yang berpengaruh pada perwatakan tokoh utama adalah *Herr Samsa, Frau Samsa, Grete, Der Prokurist, Die Zimmerherren*, dan *Die*



*Bedienerin*. (2) Studi biografi Kafka menunjukkan bahwa figur Ayah (Hermann Kafka) memberikan faktor penting dalam karya Kafka. Kafka lahir pada tanggal 3 Juli 1883 di Praha dan berasal dari keluarga Yahudi-Jerman. Surat yang ditulis pada tahun 1919 yang berjudul “*Brief an den Vater*” adalah dokumen yang menunjukkan ketidakharmonisan hubungannya dengan sang Ayah. Kafka meninggal dunia dalam usia 41 tahun pada 3 Juni 1924. Karyanya mengilhami penulis lain pada abad 20 dan memberikan perspektif baru dalam dunia sastra. (3) a. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi Franz Kafka dalam menciptakan karyanya adalah faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial. b. Proses Kreatif Franz Kafka dalam menulis roman *Die Verwandlung* meliputi 4 tahapan penulisan, yaitu tahap persiapan, pengendapan, tahap inspirasi, dan tahap penulisan. c. Hasil pembacaan perwatakan tokoh utama menunjukkan bahwa Gregor Samsa memiliki kesamaan karakter dengan pengarang. Tokoh Gregor adalah cerminan yang digambarkan Kafka sebagai pengalaman pribadinya.

Penelitian yang ketiga, yaitu penelitian yang berjudul *Kafka's Identity Crisis: Examining The Metamorphosis as a Response to Anti-Semitism and Assimilation in Turn-of-the-Century Europe* oleh Sarah B. Classon mahasiswa Hamilton Holt School yang ditulisnya sebagai Thesis pada tahun 2013. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah roman *Die Verwandlung* mempresentasikan respon Kafka terhadap polemik kehidupan bangsa Yahudi di Eropa melalui ilustrasi kehidupan Gregor Samsa setelah perubahan fisiknya.

Selain ketiga penelitian di atas, penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Astuti, mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2004. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Astuti tersebut berjudul *Analisis Struktural-Genetik Roman Balzac et la Petite Tailleusse chinoise Karya Dai Sijie*. Penelitian ini dirasa relevan karena sama-sama menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai teori analisisnya dan roman sebagai objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Astuti tersebut menggunakan objek kajian roman *Balzac et la Petite Tailleusse chinoise* Karya Dai Sijie yang diterbitkan oleh Gallinlard pada tahun 2000. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data Penelitiannya diperoleh melalui teknik baca-catat, dan keabsahan datanya diperoleh dengan validitas semantik dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Untuk hasil penelitian yang terdapat di dalam penelitian itu sendiri meliputi (1) Roman *Balzac et la Petite Tailleusse chinoise* Karya Dai Sijie memiliki alur campuran yaitu progresif-regresif, akhir cerita belum tuntas/memungkinkan kelanjutan, dimainkan oleh 15 tokoh individual dengan beberapa tokoh kolektif yang mempresentasikan kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda dan sejumlah tokoh entitas yang mendukung keinginan Luo sebagai tokoh utama. Latar tempat : di pedesaan di gunung Phénix du Ciel yang terletak di Cina. Latar waktu : mulai dari awal tahun 1971 sampai bulan Februari tahun 1974 pada masa revolusi kebudayaan Cina di masa pemerintahan Mao Zedong. Latar

sosial : kehidupan para tokoh (pemuda kota) yang sedang menjalani pendidikan ulang di pedesaan pada masa revolusi kebudayaan Cina di masa pemerintahan Mao Zedong. Tema : sastra membuka pikiran manusia. (2) Latar belakang sosial, politik, dan budaya Cina yang diangkat dalam roman ini adalah gejolak politik pada masa revolusi kebudayaan Cina sehingga meluncurkan program pendidikan ulang untuk para pemuda kota yang dianggap sebagai kaum intelek. (3) Pandangan dunia pengarang dalam roman ini adalah setiap manusia bisa membuka pikirannya meskipun kebebasan fisik mereka dikekang, dan memerdekakan diri bisa dengan berbagai cara, yang mana salah satunya melalui sastra.

Penelitian yang berjudul *Dekontruksi Terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka* yang disusun oleh Dian Dwi Anisa, juga penelitian yang berjudul *Cerminan Franz Kafka dalam Sosok Tokoh Gregor Samsa pada Roman Die Verwandlung : Sebuah Pendekatan Ekspresif* yang disusun oleh Wiwid Wijayanti, serta penelitian berjudul *Kafka's Identity Crisis: Examining The Metamorphosis as a Response to Anti-Semitism and Assimilation in Turn-of-the-Century Europe* oleh Sarah B. Classon, relevan dengan penelitian ini karena memiliki objek kajian yang sama, yaitu roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Di samping itu, penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Genetik Roman Balzac et la Petite Tailleuse chinoise Karya Dai Sijie* oleh Dian Astuti juga relevan dengan penelitian ini karena memiliki teori analisis yang sama yaitu teori strukturalisme genetik.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan menggunakan analisis strukturalisme genetik. Pendekatan sosiologi dalam sastra adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan Sosiologi memiliki tiga sasaran. Sasaran yang pertama adalah fungsi sosial dari sebuah karya sastra, sasaran keduanya berupa konteks sosial pengarang, sedangkan sasaran ketiganya berupa konteks sosial masyarakat penikmat karya sastra.

Penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme genetik dengan tujuan mengetahui kajian struktural karya sastra, kondisi sosial latar belakang dan cara pandang pengarang, dan hubungan karya sastra dengan pandangan dunia masyarakat penikmatnya. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

### **B. Data Penelitian**

Data Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan istilah-istilah yang tersusun dalam bentuk paragraf dan yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dijadikan sumber penelitian adalah roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka yang diterbitkan pada tahun 1994 di Frankfurt am Main oleh Fischer Taschenbuch GmbH dalam buku yang berjudul *Das Urteil und andere Erzählungen*, yang mana buku tersebut merupakan buku kumpulan *Erzählung* karya Franz Kafka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra, yaitu roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka dengan analisis teori strukturalisme genetik secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah proses dalam menganalisis. Kemudian, dilakukan pencatatan terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Peneliti terjun langsung dalam penelitian ini dengan cara melakukan uji analisis melalui teori strukturalisme genetik dalam mengkaji objek penelitian yaitu roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.

### E. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan adalah validitas semantis dan *expert judgment*. Validitas semantis dilakukan dengan cara mengorganisir data-data, baik data utama maupun data pendukung kemudian memilahnya. Untuk mendapatkan keakuratan data digunakan validitas *expert judgment* dengan cara berkonsultasi dengan dosen

pembimbing yang mempunyai kompetensi atau kewenangan keilmuan dalam bidang sastra yaitu pembimbing.

Untuk reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interater*. Reliabilitas *interater* yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Reliabilitas *interater* yaitu data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut didiskusikan dengan teman sejawat serta dosen pembimbing.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui metode dialektik yang dikembangkan dengan konsep pemahaman dan penjelasan.

1. Mendeskripsikan roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka.
2. Mengkaji unsur struktural yang terdapat di dalam roman tersebut.
3. Mengkaji kondisi sosial dan budaya masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut diciptakan dan juga yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.
4. Mengkaji latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunia pengarang tersebut.
5. Menarik kesimpulan berupa makna totalitas yang terdapat di dalam roman tersebut.

## **BAB IV**

### **ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM ROMAN *DIE VERWANDLUNG* KARYA FRANZ KAFKA**

#### **A. Deskripsi Roman *Die Verwandlung***

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Dengan tebal 55 halaman yang terbagi atas 3 bab, *Die Verwandlung* atau yang juga dikenal dengan *The Metamorphosis* merupakan roman berbahasa Jerman yang ditulis Franz Kafka pada tahun 1912 dan diterbitkan pertama kali oleh Kurt Wolff Verlag, Leipzig pada tahun 1915. Roman ini merupakan salah satu karya sastra yang populer di pertengahan abad ke-20 dan sampai saat ini masih sering digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra baik di sekolah-sekolah maupun universitas-universitas di dunia. Karena isi cerita yang dinilai menarik, roman tersebut kini telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

*Die Verwandlung* merupakan roman karya *masterpiece* Kafka yang mengisahkan perubahan fisik seorang manusia menjadi seekor binatang oleh tokoh bernama Gregor Samsa sampai akhirnya ia menjumpai ajalnya secara tragis. Cerita dimulai ketika pada suatu pagi Gregor yang kesehariannya berprofesi sebagai pedagang kain keliling, mendapati tubuhnya berubah menjadi seekor serangga raksasa saat ia bangun tidur. Gregor yang tidak percaya lantas berpikir bahwa hal tersebut mungkin hanyalah mimpi. Tetapi setelah waktu demi waktu berlalu dan wujud aslinya tidak kunjung kembali, Gregor pun akhirnya percaya bahwa apa yang dialaminya tersebut bukanlah halusinasinya semata. Sampai pada

akhirnya, Gregor tidak mampu lagi melakukan aktivitasnya seperti biasa. Keluarga Gregor yang merasa dirugikan secara materi, kemudian membiarkan dan menelantarkan Gregor begitu saja, menjadikan Gregor berjuang sendirian menjalani kehidupan barunya sampai akhirnya meninggal karena tidak tahan dengan luka dan tekanan yang dirasakannya.

Dari kutipan isi cerita di atas, terlihat bahwa salah satu kelebihan yang dimiliki oleh *Die Verwandlung* adalah pada ide ceritanya yang unik. Kafka menyajikan cerita yang bersifat irasional justru di era di mana manusia mulai berpikir secara logis. Selain itu, diksi dan gaya bahasanya juga terkesan jenaka, padahal cerita dalam roman tersebut sebenarnya membawa kesan menyedihkan.

*Die Verwandlung* sendiri pernah diangkat ke layar lebar pada tahun 2002 dalam versi Rusia oleh Valery Fokin dengan judul *Prevrashchenie* dan juga pada tahun 2012 dalam versi Inggris oleh Chris Swanton dengan judul *Metamorphosis*. Roman ini juga beberapa kali sempat dibuat ke dalam versi film pendek, teater, komik, dan bahkan juga pernah dipentaskan melalui siaran radio. Seorang penulis novel asal Amerika Serikat bernama Marc Estrin bahkan mengadaptasinya ke dalam sebuah novel yang berjudul *Insect Dreams : The Half Life of Gregor Samsa*, dan menjadikan novel tersebut sebagai debut novel surealis pertamanya di tahun 2002 (via <http://www.dw.de/>).

## **B. Unsur Struktural Karya Sastra dalam Roman *Die Verwandlung***

Sebelum membahas lebih jauh mengenai aspek genetika dari roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai unsur-unsur struktural karya sastra yang



terdapat di dalam roman tersebut. Seperti yang sering kita dengar, unsur struktural karya sastra didefinisikan sebagai unsur yang membangun karya sastra dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 23), yang menyebutkan bahwa unsur struktural karya sastra atau unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik sendiri meliputi cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, Peneliti membatasi pembahasan masalah unsur-unsur struktural tersebut hanya pada unsur alur (*Handlung*), penokohan (*Figuren*), latar (*Raum und Zeit*), serta sudut pandang (*Erzählperspektive*), seperti yang tertera dalam teori yang dikemukakan Marquaß dalam bukunya yang berjudul “*Erzählende Prosatexte Analysieren*”.

## 1. Alur (*Handlung*)

Roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka memiliki panjang 55 halaman yang terbagi atas tiga bab. Oleh karena itu, untuk mempermudah proses analisis unsur alur yang terdapat di dalam roman tersebut, dalam bagian ini akan dibagi pendeskripsian alur ke dalam tiga kelompok besar sesuai dengan urutan peristiwa yang berlangsung di tiap-tiap bab tersebut.

### a. Bab I

Dari rangkaian peristiwa yang terdapat di Bab I roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka, secara garis besar telah dikelompokkan beberapa urutannya.

- 1) Gregor Samsa, seorang pedagang kain keliling terbangun pada suatu pagi dalam kondisi tubuh yang telah berubah menjadi seekor serangga raksasa.

*Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand er sich in seinem Bett zu einem ungeheueren Ungeziefer verwandelt. (Kafka, 1994: 19)*

Suatu Pagi Gregor Samsa terbangun dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya telah berubah menjadi seekor kutu besar yang menakutkan.

*-Samsa war Reisender- (Kafka, 1994: 19)*

Samsa adalah seorang pedagang keliling.

- 2) Gregor melihat ke arah jam dinding di kamarnya kemudian ia menyadari bahwa kereta yang biasa ia naiki menuju tempat kerjanya akan segera berangkat.

*Und er sah zur Weckuhr hinüber, die auf dem Kasten tickte. »Himmlischer Vater!«, dachte er. Es war halb sieben Uhr, und die Zeiger gingen ruhig vorwärts, es war sogar halb vorüber, es näherte sich schon dreiviertel. (Kafka, 1994: 20)*

Dan ia melihat ke arah weker yang berdetak di atas lemari kecil. “Ya, ampun!” pikirnya. Sekarang sudah jam 06.30 dan jarum jam secara diam-diam terus bergerak, bahkan sudah lewat dari 06.30, kurang lebih.

*Der nächste Zug ging um sieben Uhr. (Kafka, 1994: 21)*

Keretaa selanjutnya berangkat pukul 07.00.

- 3) Ibu Gregor yang khawatir karena Gregor tidak kunjung keluar dari kamarnya kemudian mengetuk pintu kamar Gregor dan memanggilnya.

*– klopfte es vorsichtig an die Tür am Kopfende seines Bettes. »Gregor«, rief es - es war die Mutter – (Kafka, 1994: 21)*

Terdengar ketukan pelan di pintu yang ada di dekat kepalanya, “Gregor”, seseorang memanggilnya, itu adalah ibunya.

- 4) Gregor mengalami kesulitan bergerak akibat perubahan fisiknya, saat ia hendak memindahkan tubuhnya dari tempat tidur, Kepala Pegawai (utusan bosnya dari kantor) datang.

*Aber weiterhin wurde es schwierig, besonders weil er so ungemein breit war.* (Kafka, 1994: 22)

Namun, hal itu sekarang menjadi sulit dilakukan, terlebih lagi ketika tubuhnya menjadi sangat luar biasa besar.

*Zuerst wollte er mit dem unteren Teil seines Körpers aus dem Bett hinauskommen, aber dieser untere Teil, den er übrigens noch nicht gesehen hatte und von dem er sich auch keine rechte Vorstellung machen konnte, erwies sich als zu schwer beweglich.* (Kafka, 1994: 23)

Hal pertama yang ingin ia lakukan adalah menurunkan bagian terbawah tubuhnya dari ranjang, tetapi ia tidak pernah melihat dan tidak pernah dapat membayangkan bagaimana bentuk dari bagian bawah tubuhnya; ternyata bagian itu sangat sulit untuk digerakkan.

*..als es an der Wohnungstür läutete. »Das ist jemand aus dem Geschäft«, sagte er sich.* (Kafka, 1994: 25)

..lalu terdengar bel pintu apartemen “Itu pasti seseorang dari tempat kerja”, katanya kepada dirinya sendiri.

*Gregor brauchte nur das erste Grußwort des Besuchers zu hören und wußte schon, wer es war - der Prokurist selbst.* (Kafka, 1994: 25)

Gregor hanya perlu mendengar kata pertama dari salam yang diucapkan tamu itu dan ia tahu siapa yang datang, kepala pegawai yang datang.

- 5) Dengan susah payah Gregor akhirnya berhasil membuka pintu kamarnya dan menampakkannya di depan Kepala Pegawai.

*Da er die Türe auf diese Weise öffnen mußte, war sie eigentlich schon recht weit geöffnet.* (Kafka, 1994: 30)

Karena ia membuka pintu dengan cara seperti ini, pintu pun terbuka lebar.

*..und nun sah er ihn auch, wie er, der der Nächste an der Türe war..*  
(Kafka, 1994: 31)

..dan ekarang kepala pegawai pun melihatnya, ia yang berdiri paling dekat dengan pintu..

- 6) Ibu Gregor yang terkejut melihat perubahan fisik Gregor akhirnya pingsan, sedangkan Kepala Pegawai berusaha untuk lari dari rumah Gregor.

*Die Mutter - sie stand hier trotz der Anwesenheit des Prokuristen mit von der Nacht her noch aufgelösten, hoch sich sträubenden Haaren - sah zuerst mit gefalteten Händen den Vater an, ging dann zwei Schritte zu Gregor hin und fiel inmitten ihrer rings um sie herum sich ausbreitenden Röcke nieder, das Gesicht ganz unauffindbar zu ihrer Brust gesenkt.* (Kafka, 1994: 31)

Ibunya Gregor, dengan rambut yang masih berantakan walaupun ada kepala pegawai di rumahnya, memandang suaminya. Lalu ia melepaskan lipatan tangannya dan maju dua langkah dan berjongkok, rohnya mengembang di sekeliling tubuhnya dan kepalanya tertunduk seolah ingin bersembunyi di dadanya.

*Schon war er im Vorzimmer, und nach der plötzlichen Bewegung, mit der er zum letztenmal den Fuß aus dem Wohnzimmer zog, hätte man glauben können, er habe sich soeben die Sohle verbrannt.* (Kafka, 1994: 33)

Baru setelah ia sampai di dekat pintu masuk, kepala pegawai itu melakukan gerakan yang tidak terduga. Ia segera mengangkat kakinya dan buru-buru keluar dengan panik.

- 7) Gregor berusaha mengejar Kepala Pegawai, tetapi Ayahnya justru mendorongnya dengan paksa untuk kembali ke kamar sampai ia terluka.

*..verließ er den Türflügel; schob sich durch die Öffnung; wollte zum Prokuristen hingehen, der sich schon am Geländer des Vorplatzes lächerlicherweise mit beiden Händen festhielt..* (Kafka, 1994: 33)

..ia keluar dari kamar, mendorong dirinya untuk pergi ke pintu dan berusaha mengejar kepala pegawai yang masih memegang pegangan tangga dengan kedua tangannya.

*Leider schien nun auch diese Flucht des Prokuristen den Vater, der bisher verhältnismäßig gefaßt gewesen war, völlig zu verwirren, denn*

*statt selbst dem Prokuristen nachzulaufen oder wenigstens Gregor in der Verfolgung nicht zu hindern, packte er mit der Rechten den Stock des Prokuristen, den dieser mit Hut und Überzieher auf einem Sessel zurückgelassen hatte, holte mit der Linken eine große Zeitung vom Tisch und machte sich unter Fußestampfen daran, Gregor durch Schwenken des Stockes und der Zeitung in sein Zimmer zurückzutreiben. (Kafka, 1994: 34-35)*

Perginya kepala pegawai juga membuat Ayah Gregor panik. Tadinya Ayah Gregor masih dapat mengendalikan dirinya, tetapi sekarang daripada mengejar kepala pegawai sebaiknya menghalangi Gregor mengejar kepala pegawai itu, Ayah Gregor mengambil tongkat kepala pegawai dengan tangan kanannya (kepala pegawai meninggalkannya di bangku bersama jaket dan topi) dan tangan kirinya mengambil koran yang besar dari meja, lalu ia menggunakan kedua alat itu untuk mengarahkan Gregor kembali ke kamarnya.

*- da gab ihm der Vater von hinten einen jetzt wahrhaftig erlösenden starken Stoß, und er flog, heftig blutend, weit in sein Zimmer hinein. (Kafka, 1994: 36)*

- Lalu ayahnya memberikan kepadanya dorongan yang besar dan kuat di punggungnya dari tempat di mana ia tersangkut dan membuatnya terbang ke dalam kamarnya, dengan tubuh yang terluka parah.

## b. Bab II

Sama halnya dengan Bab I, di Bab II juga terdapat beberapa rangkaian peristiwa penyusun alur. Dan dari rangkaian peristiwa yang terdapat di Bab II roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka, secara garis besar telah dikelompokkan beberapa urutannya.

- 1) Gregor terbangun dan menyadari bahwa seseorang telah menaruh makanan berupa susu dan roti di depan kamarnya, tetapi semenjak tubuhnya berubah selera Gregor terhadap makanan pun turut berubah.

*Erst in der Abenddämmerung erwachte Gregor aus seinem schweren ohnmachtsähnlichen Schlaf. (Kafka, 1994: 36)*

Gregor terbangun dari tidurnya yang panjang bak orang yang bangun dari koma saat malam sudah begitu gelap.

*Erst bei der Tür merkte er, was ihn dorthin eigentlich gelockt hatte; es war der Geruch von etwas Eßbarem gewesen. Denn dort stand ein Napf mit süßer Milch gefüllt, in der kleine Schnitten von Weißbrot schwammen. (Kafka, 1994: 36-37)*

Setelah mencapai pintu, ia baru menyadari bahwa bau makananlah yang mendorongnya berjalan ke sana. Di pintu terdapat tempat makan yang diisi dengan susu manis yang dicampur dengan potongan roti.

*Aber bald zog er ihn enttäuscht wieder zurück; nicht nur, daß ihm das Essen wegen seiner heiklen linken Seite Schwierigkeiten machte - und er konnte nur essen, wenn der ganze Körper schnaufend mitarbeitete - , so schmeckte ihm überdies die Milch, die sonst sein Lieblingsgetränk war, und die ihm gewiß die Schwester deshalb hereingestellt hatte, gar nicht, ja er wandte sich fast mit Widerwillen von dem Napf ab und kroch in die Zimmermitte zurück. (Kafka, 1994: 37)*

Akan tetapi ia segera mengangkat kepalanya dengan rasa kecewa, bukan hanya karena luka yang ada disebelah kiri tubuhnya yang membuatnya sulit untuk makan – ia hanya dapat makan bila seluruh tubuhnya bisa bekerja sama – tetapi rasa susunya yang tidak enak. Adiknya memberinya susu itu karena tahu susu adalah minuman kesukaannya. Namun, bertentangan dengan keinginan dirinya, ia berbalik dan menjauh dari tempat makanan itu, lalu merayap kembali ke tengah kamar.

- 2) Sudah menjadi rutinitas bagi Grete, adik Gregor untuk menaruh makanan sisa di depan kamar Gregor setiap harinya, sementara Gregor menyaksikannya sambil bersembunyi di balik sofa agar Grete tidak takut dengan wujud barunya.

*..langsam den Schlüssel umdrehte. Das schreckte ihn sofort auf, trotzdem er schon fast schlummerte, und er eilte wieder unter das Kanapee. Aber es kostete ihn große Selbstüberwindung, auch nur die kurze Zeit, während welcher die Schwester im Zimmer war, unter dem Kanapee zu bleiben, denn von dem reichlichen Essen hatte sich sein Leib ein wenig gerundet und er konnte dort in der Enge kaum atmen. (Kafka, 1994: 40)*

..adiknya secara perlahan memutar anak kunci. Gregor terkejut karena dia baru saja hampir tertidur, dan ia langsung kembali ke bawah sofa.

Namun, ia butuh penguasaan diri yang baik untuk tinggal di bawah sofa selama adiknya ada di dalam ruangan, karena makan begitu banyak, Gregor menjadi sulit bernafas.

*Auf diese Weise bekam nun Gregor täglich sein Essen, einmal am Morgen, wenn die Eltern und das Dienstmädchen noch schliefen, das zweitemal nach dem allgemeinen Mittagessen, denn dann schliefen die Eltern gleichfalls noch ein Weilchen, und das Dienstmädchen wurde von der Schwester mit irgendeiner Besorgung weggeschickt. (Kafka, 1994: 40)*

Itu adalah cara bagaimana Gregor menerima makanan setiap hari, sekali di waktu pagi ketika orangtuanya dan pembantu masih tertidur dan yang kedua setelah semua orang telah makan siang dan orang tuanya tidur siang sebentar, serta adiknya telah meminta pembantunya pergi keluar untuk melakukan sesuatu.

- 3) Gregor menghabiskan hari-harinya mendengarkan keluarganya bercakap-cakap di ruang keluarga dari balik dinding kamarnya.

*Während aber Gregor unmittelbar keine Neuigkeit erfahren konnte, erhörte er manches aus den Nebenzimmern, und wo er nur einmal Stimmen hörte, lief er gleich zu der betreffenden Tür und drückte sich mit ganzem Leib an sie. (Kafka, 1994: 41)*

Walaupun Gregor tidak dapat mendengar berita secara langsung, tetapi ia cukup banyak mendengar apa yang dikatakan di ruang sebelah, dan kapanpun ia mendengar seseorang berbicara ia akan segera berjalan menuju pintu dan menempelkan badannya di pintu.

- 4) Keluarga Gregor membahas masalah kondisi keuangan mereka dan prospek ke depannya.

*Schon im Laufe des ersten Tages legte der Vater die ganzen Vermögensverhältnisse und Aussichten sowohl der Mutter, als auch der Schwester dar. (Kafka, 1994: 42)*

Bahkan sebelum hari pertama berakhir, Ayah Gregor menjelaskan kepada istri dan anak perempuannya tentang kondisi keuangan mereka dan prospek-prospeknya.

- 5) Gregor mulai bisa menyesuaikan diri dengan perubahan bentuk tubuhnya, ia mulai belajar merangkak di dinding.

*Der Wunsch Gregors, die Mutter zu sehen, ging bald in Erfüllung. Während des Tages wollte Gregor schon aus Rücksicht auf seine Eltern sich nicht beim Fenster zeigen, kriechen konnte er aber auf den paar Quadratmetern des Fußbodens auch nicht viel, das ruhige Liegen ertrug er schon während der Nacht schwer, das Essen machte ihm bald nicht mehr das geringste Vergnügen, und so nahm er zur Zerstreuung die Gewohnheit an, kreuz und quer über Wände und Plafond zu kriechen. (Kafka, 1994: 47)*

Harapan Gregor untuk melihat ibunya terkabul. Selain perhatian untuk orang tuanya, Gregor tidak ingin terlihat di jendela pada siang hari, beberapa meter lantai tidak memberikan ruang baginya untuk merayap, sulit baginya untuk berbaring dengan diam di malam hari, makanannya tidak lagi memberikan kesenangan kepadanya. Jadi untuk menghibur dirinya sendiri, ia mulai terbiasa dengan kebiasaan baru yaitu merayap naik dan turun di dinding dan langit-langit.

- 6) Ibu Gregor pingsan karena melihat Gregor yang keluar.

*»Die Mutter war ohnmächtig, aber es geht ihr schon besser. Gregor ist ausgebrochen.« (Kafka, 1994: 52)*

“Ibu pingsan, tetapi ia lebih baik sekarang. Gregor keluar.”

- 7) Ayah Gregor melempari Gregor dengan apel dan salah satunya ada yang menancap di punggungnya. Hal itu menyebabkan Gregor lumpuh dan berdampak luka yang parah pada tubuhnya.

*- da flog knapp neben ihm, leicht geschleudert, irgend etwas nieder und rollte vor ihm her. Es war ein Apfel; gleich flog ihm ein zweiter nach; Gregor blieb vor Schrecken stehen; ein Weiterlaufen war nutzlos, denn der Vater hatte sich entschlossen, ihn zu bombardieren. (Kafka, 1994: 54)*

- lalu tepat di sisi kanannya, sesuatu dilemparkan ke arahnya dan menggelinding di dekatnya. Gregor terdiam membeku karena kaget, tidak dapat lagi berlari karena ayahnya telah memustikan untuk menyerangnya. Yang dilempar ayahnya adalah buah apel, dan tak lama kemudian apel-apel berikutnya segera dilemparkan ke arahnya.

*Ein schwach geworfener Apfel streifte Gregors Rücken, glitt aber unschädlich ab. Ein ihm sofort nachfliegender drang dagegen förmlich in Gregors Rücken ein; Gregor wollte sich weiterschleppen, als könne der überraschende unglaubliche Schmerz mit dem*



*Ortswechsel vergehen; doch fühlte er sich wie festgenagelt und streckte sich in vollständiger Verwirrung aller Sinne.* (Kafka, 1994: 54)

Sebuah apel yang dilempar dengan kekuatan kecil mengenai punggung Gregor dan menggelinding tanpa menyakitinya. Tak lama sesudah itu, apel yang lain mengikuti, mengenainya dan menyangkut di punggungnya. Gregor ingin menggeser dirinya jika ia mampu menghilangkan rasa sakit yang mengejutkan dan tidak disangkanya dengan mengubah posisinya; tetapi ia terjatuh seperti dipaku ke suatu titik dan membuat tubuhnya terlentang, semua inderanya kacau balau.

### c. Bab III

Selesai dengan Bab II, sekarang kita beralih menuju Bab III. Berdasarkan rangkaian peristiwa yang terdapat di Bab III roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka, secara garis besar telah dikelompokkan beberapa urutannya.

- 1) Tidak ada seorang pun yang bersedia mengambil apel yang tertancap di tubuh Gregor, membuat Gregor merasakan sakit dan luka yang serius.

*Die schwere Verwundung Gregors, an der er über einen Monat litt - der Apfel blieb, da ihn niemand zu entfernen wagte, als sichtbares Andenken im Fleische sitzen* – (Kafka, 1994: 55)

Tidak ada seorang pun yang berani mencabut apel yang tertancap di tubuh Gregor, jadi apel itu masih melekat di tubuhnya sebagai pengingat akan lukanya. Sudah sebulan lebih ia menderita akibat hal itu..

- 2) Kamar Gregor dibuat semakin sempit oleh keluarganya. Mereka memindahkan banyak perabot ke kamar Gregor karena salah satu ruangan di apartemen mereka disewakan kepada tiga orang pemuda.

*Man hatte sich angewöhnt, Dinge, die man anderswo nicht unterbringen konnte, in dieses Zimmer hineinzustellen, und solcher Dinge gab es nun viele, da man ein Zimmer der Wohnung an drei Zimmerherren vermietet hatte.* (Kafka, 1994: 60)

Orang memiliki kebiasaan untuk menaruh banyak barang di kamar ini karena salah satu kamar di rumah itu telah disewakan kepada tiga orang pria.

- 3) Salah satu dari ketiga pria penyewa kamar mengetahui keberadaan Gregor dan membuat keributan.

*»Herr Samsa!« rief der mittlere Herr dem Vater zu und zeigte, ohne ein weiteres Wort zu verlieren, mit dem Zeigefinger auf den langsam sich vorwärtsbewegenden Gregor. Die Violine verstummte, der mittlere Zimmerherr lächelte erst einmal kopfschüttelnd seinen Freunden zu und sah dann wieder auf Gregor hin. Der Vater schien es für nötiger zu halten, statt Gregor zu vertreiben, vorerst die Zimmerherren zu beruhigen, trotzdem diese gar nicht aufgeregt waren und Gregor sie mehr als das Violinspiel zu unterhalten schien. (Kafka, 1994: 64)*

“Tuan Samsa!” teriak pria yang di tengah, menunjuk dengan jari telunjuknya tanpa mengeluarkan sepatah katapun pada Gregor yang perlahan bergerak maju. Suara permainan biola pun terhenti. Pria yang berada di tengah semula tersenyum kepada kedua pria yang lain, menganggukkan kepala dan kembali melihat Gregor. Ayahnya merasa lebih penting untuk membuat ketiga pria tersebut tenang, sebelum membawa Gregor keluar, walaupun ketiga pria tersebut tidak sepenuhnya kecewa dan sepertinya mereka berpikir bahwa Gregor lebih menarik dibandingkan permainan biola tadi.

- 4) Ayah Gregor berusaha membuat ketiga pria penyewa kamar kembali ke kamar mereka, tetapi mereka justru memprotes keberadaan Gregor yang dirahasiakan keluarganya.

*Er eilte zu ihnen und suchte sie mit ausgebreiteten Armen in ihr Zimmer zu drängen und gleichzeitig mit seinem Körper ihnen den Ausblick auf Gregor zu nehmen. Sie wurden nun tatsächlich ein wenig böse, man wußte nicht mehr, ob über das Benehmen des Vaters oder über die ihnen jetzt aufgehende Erkenntnis, ohne es zu wissen, einen solchen Zimmernachbar wie Gregor besessen zu haben. Sie verlangten vom Vater Erklärungen, hoben ihrerseits die Arme, zupften unruhig an ihren Bärten und wichen nur langsam gegen ihr Zimmer zurück. (Kafka, 1994: 64)*

Ia (Ayah Gregor) buru-buru membentangkan tangannya dan mencoba untuk mengarahkan ketiga pria tersebut kembali ke kamar mereka di

saat yang sama mencoba untuk menghalangi pandangan mereka ke Gregor dengan badannya. Sekarang mereka merasa sedikit terganggu, dan tidak jelas apa yang mengganggu mereka, apakah kelakuan dari Ayah Gregor atau kenyataan bahwa mereka mempunyai tetangga seperti Gregor di kamar sebelah tanpa mengetahuinya. Mereka meminta penjelasan kepada Ayah Gregor mengangkat tangan mereka seperti yang ia lakukan, memegang janggutnya dan kembali ke kamar mereka secara perlahan.

- 5) Grete yang mulai frustrasi dengan keadaan Gregor, berusaha mempengaruhi dan meyakinkan orang tuanya untuk melupakan Gregor dan menyingkirkannya.

*»Liebe Eltern«, sagte die Schwester und schlug zur Einleitung mit der Hand auf den Tisch, »so geht es nicht weiter. Wenn ihr das vielleicht nicht einsehet, ich sehe es ein. Ich will vor diesem Untier nicht den Namen meines Bruders aussprechen, und sage daher bloß: wir müssen versuchen, es loszuwerden. Wir haben das Menschenmögliche versucht, es zu pflegen und zu dulden, ich glaube, es kann uns niemand den geringsten Vorwurf machen.« (Kafka, 1994: 66)*

“Ayah, Ibu.” Kata adiknya sambil memukul meja dengan tangannya sebagai permulaan. “Kita tidak bisa begini terus. Mungkin kalian tidak dapat melihat, tetapi aku dapat. Aku tidak dapat menyebut monster ini sebagai kakakku, yang ingin ku katakan adalah: Kita harus mencoba dan memecahkan masalah ini. Kita sudah mengusahakan semua kemungkinan secara manusiawi dan bersabar, aku berpikir bahwa tidak ada yang dapat menyalahkan kita atas apa yang kita lakukan.”

*»Weg muß es«, rief die Schwester, »das ist das einzige Mittel, Vater. Du mußt bloß den Gedanken loszuwerden suchen, daß es Gregor ist. Daß wir es solange geglaubt haben, das ist ja unser eigentliches Unglück. Aber wie kann es denn Gregor sein? Wenn es Gregor wäre, er hätte längst eingesehen, daß ein Zusammenleben von Menschen mit einem solchen Tier nicht möglich ist, und wäre freiwillig fortgegangen. Wir hätten dann keinen Bruder, aber könnten weiter leben und sein Andenken in Ehren halten. So aber verfolgt uns dieses Tier, vertreibt die Zimmerherren, will offenbar die ganze Wohnung einnehmen und uns auf der Gasse übernachten lassen. Sieh nur, Vater«, schrie sie plötzlich auf, »er fängt schon wieder an!« (Kafka, 1994: 67)*

“Ini harus terjadi.” Teriak adiknya, “Ini hanya satu-satunya cara, Ayah. Ayah harus dapat melupakan ide bahwa itu adalah Gregor. Kita hanya merugikan diri kita sendiri dengan mempercayai hal itu begitu lama.

Bagaimana mungkin itu adalah Gregor? Jika itu adalah Gregor, ia harus melihat dari dulu bahwa tidak mungkin manusia hidup dengan binatang seperti itu, dan ia akan pergi dengan kehendak bebasnya. Kita tidak mempunyai saudara laki-laki lagi, tetapi kita dapat mengingat dia di dalam hidup kita dengan hormat. Apakah hewan ini menyiksa kita, ia mengusir penyewa kamar kita, ia ingin mengambil alih seluruh apartemen dan membuat kita tidur di jalan. Ayah, lihat, lihatlah.” Adiknya tiba-tiba berteriak, “Ia mulai lagi!”

- 6) Seorang pelayan masuk ke kamar Gregor untuk membersihkan kamarnya, namun pelayan itu justru menemukan Gregor yang sudah terbujur kaku. Gregor telah meninggal dunia.

*Sie dachte, er liege absichtlich so unbeweglich da und spiele den Beleidigten; sie traute ihm allen möglichen Verstand zu. Weil sie zufällig den langen Besen in der Hand hielt, suchte sie mit ihm Gregor von der Tür aus zu kitzeln. Als sich auch da kein Erfolg zeigte, wurde sie ärgerlich und stieß ein wenig in Gregor hinein, und erst als sie ihn ohne jeden Widerstand von seinem Platze geschoben hatte, wurde sie aufmerksam. Als sie bald den wahren Sachverhalt erkannte, machte sie große Augen, pfiß vor sich hin, hielt sich aber nicht lange auf, sondern riß die Tür des Schlafzimmers auf und rief mit lauter Stimme in das Dunkel hinein: »Sehen Sie nur mal an, es ist krepirt; da liegt es, ganz und gar krepirt!« (Kafka, 1994: 69)*

Ia menyangka Gregor masih berbaring di sana dengan sebuah tujuan, bermain martir, ia menyimpulkan setiap kemungkinan tentang Gregor. Ia memegang gagang sapu yang panjang di tangannya, jadi ia mencoba untuk menggelitik Gregor dari pintu. Ketika ia tidak sukses dengan hal itu, ia mencoba untuk mengusik Gregor dan akhirnya ia menemukan bahwa ia dapat menggeser Gregor di lantai tanpa menemukan kesulitan sama sekali, ia mulai memperhatikan. Ia segera menyadari apa yang sesungguhnya terjadi, membuka matanya lebar-lebar, bersiul pada dirinya sendiri dan tidak membuang waktu untuk membuka pintu kamar tidur dan berteriak dengan keras di dalam kegelapan kamar tidur tersebut: “Datang dan lihatlah, ia mati, hanya terbaring di sana, ia mati!”

- 7) Keluarga Samsa memutuskan untuk pindah rumah. Mereka memilih untuk tinggal di pinggiran kota dengan sebuah apartemen yang kecil.

*Die größte augenblickliche Besserung der Lage mußte sich natürlich leicht durch einen Wohnungswechsel ergeben; sie wollten nun eine*

*kleinere und billigere, aber besser gelegene und überhaupt praktischere Wohnung nehmen, als es die jetzige, noch von Gregor ausgesuchte war.* (Kafka, 1994: 72-73)

Perubahan terbesar yang dapat diterima dengan mudah adalah pindah rumah, yang mereka butuhkan sekarang ini adalah apartemen yang kecil dan lebih murah daripada sebelumnya yang dipilih oleh Gregor yang berada di lokasi yang baik dan lebih praktis.

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap susunan alur di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa alur yang digunakan dalam roman *Die Verwandlung* ini adalah alur jenis *die äußere Handlung* atau alur yang melukiskan kejadian yang nampak. Hal ini dikarenakan rangkaian alur yang tersusun di atas tidak mengindikasikan adanya perkembangan mental, psikologi, atau moral dari si tokoh, melainkan berisi tentang peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama baik yang merupakan dampak dari tindakan-tindakannya ataupun yang terjadi secara alamiah.

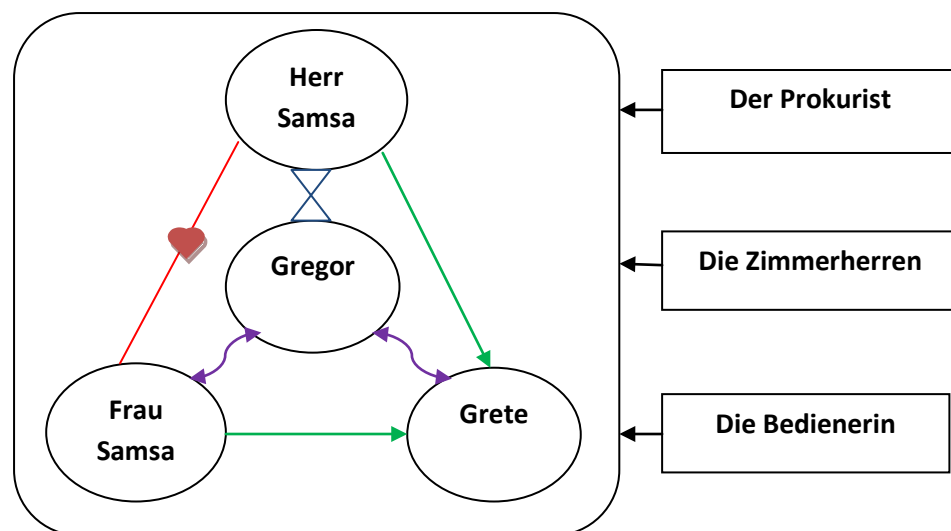
## **2. Penokohan (*Figuren*)**

Setelah alur (*Handlung*), unsur kedua yang harus dianalisis dalam kajian unsur struktural karya sastra adalah unsur penokohan (*Figuren*). Marquaß (1997: 36), mendefinisikan bahwa tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama, menjadi daya tarik utama bagi pembaca (*Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteressers*). Hal tersebut dikarenakan tokoh utama memang memegang peranan penting dalam cerita. Dari tokoh utama tersebut akan muncul konflik beserta penyelesaiannya.




Di dalam sebuah cerita, tokoh biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki peranan paling besar di dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan memiliki peranan sebaliknya.



Dalam roman *Die Verwandlung* ini, terdapat beberapa tokoh yang termasuk ke dalam tokoh utama dan beberapa tokoh lain yang termasuk ke dalam tokoh tambahan. Tokoh utama meliputi Gregor, *Herr Samsa*, *Frau Samsa*, dan Grete, sedang untuk tokoh tambahan meliputi *Der Prokurist*, *Die Zimmerherren*, dan *Die Bedienerin*. Berikut adalah gambar susunan tokoh berdasarkan hubungannya, seperti yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka .

**Gambar 1. Hubungan Antar Tokoh Roman *Die Verwandlung***



Keterangan Gambar :

- ✓ Tanda  menunjukkan kepercayaan yang diberikan *Herr Samsa* dan *Frau Samsa* kepada Grete.
- ✓ Tanda  menunjukkan hubungan cinta (*Partnerschaft*) yang terjalin antara *Herr Samsa* dan *Frau Samsa* sebagai pasangan suami-istri.
- ✓ Tanda  menunjukkan ketidakharmonisan hubungan yang terjalin antara Gregor dengan *Herr Samsa*.

- ✓ Tanda  menunjukkan hubungan baik yang terjalin antara Gregor dengan *Frau* Samsa dan Grete.
- ✓ Tanda  menunjukkan hubungan keterlibatan *Der Prokurist*, *Die Zimmerherren*, dan *Die Bedienerin* dengan keluarga Samsa dalam urusan yang berskala kecil.

Mengingat intensitas kemunculan tokoh tambahan dalam roman *Die Verwandlung* sangatlah terbatas, untuk pembahasan unsur penokohan dalam penelitian kali ini, hanya akan dibahas penokohan seputar tokoh utamanya saja. Di dalam sastra Jerman, analisis terhadap penokohan (*Figuren*) dilakukan melalui tiga aspek pendukung, yakni karakteristik tokoh (*Charakterisierung der Figuren*) baik secara langsung maupun tidak langsung, hubungan antar tokoh (*Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*Konzeption der Figuren*). Berikut adalah uraian penjelasan hasil analisis penokohan yang dapat kita peroleh dari masing-masing tokoh utama.

### 1. Gregor Samsa

Gregor adalah pria yang sehari-hari berprofesi sebagai pedagang kain keliling (*Reisender*). Ia menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya mengalami kebangkrutan bisnis. Bersama ayah, ibu, dan adiknya (Grete) mereka tinggal di sebuah apartemen. Gregor adalah seorang yang penyayang. Ia sangat mencintai keluarganya dan ia rela melakukan apa saja demi mereka selama mereka tidak menderita. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Gregor rela melakukan apa saja agar keluarganya tidak menderita adalah saat Kepala Pegawai (*Der Prokurist*) yang diutus oleh bosnya (*Der Chef*) datang ke rumahnya dan

memaksa untuk meminta penjelasan darinya mengapa saat itu ia tidak kunjung muncul di tempat kerja. Dari balik kamarnya, Gregor bersikeras dan memohon-mohon kepada Kepala Pegawai untuk tidak menyakiti kedua orangtuanya.

*»Aber Herr Prokurist«, rief Gregor außer sich und vergaß in der Aufregung alles andere, »ich mache ja sofort, augenblicklich auf. Ein leichtes Unwohlsein, ein Schwindelanfall, haben mich verhindert aufzustehen. Ich liege noch jetzt im Bett. Jetzt bin ich aber schon wieder ganz frisch. Eben steige ich aus dem Bett. Nur einen kleinen Augenblick Geduld! Es geht noch nicht so gut; wie ich dachte. Es ist mir aber schon wohl. Wie das nur einen Menschen so überfallen kann! Noch gestern abend war mir ganz gut, meine Eltern wissen es ja, oder besser, schon gestern abend hatte ich eine kleine Vorahnung. Man hätte es mir ansehen müssen. Warum habe ich es nur im Geschäfte nicht gemeldet! Aber man denkt eben immer, daß man die Krankheit ohne Zuhausebleiben überstehen wird. Herr Prokurist! Schonen Sie meine Eltern! Für alle die Vorwürfe, die Sie mir jetzt machen, ist ja kein Grund; man hat mir ja davon auch kein Wort gesagt. Sie haben vielleicht die letzten Aufträge, die ich geschickt habe, nicht gelesen. Übrigens, noch mit dem Achttuhrzug fahre ich auf die Reise, die paar Stunden Ruhe haben mich gekräftigt. Halten Sie sich nur nicht auf, Herr Prokurist; ich bin gleich selbst im Geschäft, und haben Sie die Güte, das zu sagen und mich dem Herrn Chef zu empfehlen!« (Kafka, 1994: 28)*

“Tapi Tuan,” sahut Gregor, mengabaikan keberadaan dirinya dan melupakan segala kehebohan yang ada, “Aku akan segera membuka pintu, tunggu sebentar. Aku benar-benar tidak sehat, masih merasa pusing, aku masih belum dapat bangun. Aku masih di ranjang, tetapi sekarang aku cukup sehat. Aku baru bangun dari ranjang. Tunggu sebentar. Sabarlah! Hal ini tidak semudah yang ku kira. Meskipun demikian, aku cukup sehat saat ini. Hal ini sangat mengejutkan, apabila terjadi sesuatu pada seseorang secara tiba-tiba! Aku masih sehat semalam, orang tuaku mengetahui hal itu, mungkin lebih baik dariku. Semalam aku mengalami gejala ringan dari penyakit ini. Mereka pasti mengetahuinya. Aku tidak tahu mengapa aku tidak ingin Anda mengetahuinya dengan segera! Mungkin karena Anda selalu berpikir bahwa Anda dapat sembuh tanpa harus istirahat di rumah. Tolong, jangan membuat orang tuaku menderita! Tuduhan Anda tidak berdasar sama sekali. Tidak ada seorangpun yang pernah berkata padaku tentang hal itu. Mungkin Anda belum melihat kontrak terbaru yang ku kirim. Aku akan berangkat kerja dengan naik kereta pukul 08,00, istirahat selama beberapa jam ini telah memulihkan kekuatanku. Anda tidak perlu menunggu, Pak. Aku akan segera ke kantor



menyusul Anda. Dan tolonglah sebaik mungkin untuk mengatakan kepada pimpinan dan merekomendasikanku yang baik kepadanya.”

Dari kutipan di atas, terlihat sekali bahwa Gregor berusaha keras supaya Kepala Pegawai (*Der Prokurist*) dan orang tuanya tidak khawatir dengan kondisinya saat itu dan ia juga berharap agar Kepala Pegawai (*Herr Prokurist*) tidak menyakiti orang tuanya. Selain itu, Gregor juga memiliki sifat yang sabar dan pantang menyerah. Menyadari kondisi fisiknya yang berubah, Gregor berusaha mati-matian untuk bisa menyesuaikan diri meski ia mengalami begitu banyak kesulitan.

*Gregor schob sich langsam mit dem Sessel zur Tür hin, ließ ihn dort los, warf sich gegen die Tür, hielt sich an ihr aufrecht - die Ballen seiner Beinchen hatten ein wenig Klebstoff - und ruhte sich dort einen Augenblick lang von der Anstrengung aus. Dann aber machte er sich daran, mit dem Mund den Schlüssel im Schloß umzudrehen. Es schien leider, daß er keine eigentlichen Zähne hatte, - womit sollte er gleich den Schlüssel fassen? - aber dafür waren die Kiefer freilich sehr stark; mit ihrer Hilfe brachte er auch wirklich den Schlüssel in Bewegung und achtete nicht darauf, daß er sich zweifellos irgendeinen Schaden zufügte, denn eine braune Flüssigkeit kam ihm aus dem Mund, floß über den Schlüssel und tropfte auf den Boden. (Kafka, 1994: 30)*

Gregor secara perlahan berjalan menuju pintu. Setiba di dekat pintu, ia melepaskan diri dari kursi dan ia melompat ke pintu, membiarkan dirinya tegak dengan menggunakan zat perekat yang ada di ujung-ujung kakinya. Ia beristirahat sejenak di sana untuk memulihkan tenaganya dan mempersiapkan dirinya untuk memutar anak kunci dengan mulutnya, tetapi sayang sepertinya Gregor kurang beruntung, ia tidak memiliki gigi yang baik – bagaimana ia bisa mengambil anak kunci? – untungnya ia mempunyai rahang yang kuat, dengan menggunakan rahangnya ia dapat memulai memutar anak kunci, melupakan kenyataan bahwa ia mungkin saja telah terluka karena ada cairan coklat yang keluar dari mulutnya, mengalir melalui anak kunci dan menetes ke lantai.

Kutipan di atas menunjukkan betapa gigihnya Gregor, berjuang agar bisa membukakan pintu untuk Kepala Pegawai (*Der Prokurist*) meski dia berada

dalam kondisi yang menyedihkan. Sifat-sifat yang dimiliki Gregor ini juga tidak berubah dari awal cerita sampai akhir. Ia bahkan lebih memilih untuk menahan luka di dalam dirinya sampai akhirnya ia meninggal tanpa sepengetahuan keluarganya. Terkait hubungan Gregor dengan tokoh lain di dalam cerita, Gregor memiliki hubungan yang baik dengan ibunya dan Grete. Kedua orang ini adalah orang-orang yang bisa dikatakan paling mampu ‘memahami’ Gregor, meski pada akhirnya Grete memilih untuk berpaling darinya. Untuk hubungannya dengan sang ayah (*Herr Samsa*), Gregor memiliki masalah serius terkait hal ini. Sikap *Herr Samsa* yang kejam dan otoriter membuat Gregor merasa terkekang dan hubungan keduanya pun menjadi tidak harmonis sampai akhir cerita.

## **2. *Herr Samsa***

*Herr Samsa* adalah suami dari *Frau Samsa* (*Partnerschaft*) dan merupakan ayah dari Gregor dan juga Grete (*Familienschaft*). Dahulu, ia adalah seorang pengusaha, namun karena ia mengalami kebangkrutan, ia pun tidak lagi dapat melanjutkan usahanya dan menyerahkan kewajiban sepenuhnya kepada Gregor untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Herr Samsa* adalah orang yang memiliki perawakan keras. Ia memiliki emosi yang meledak-ledak dan tidak jarang hal itu bisa membuatnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat nekat. Salah satu bukti kekejamannya adalah saat ia melempari Gregor dengan apel sampai salah satu apel menancap dan membusuk di tubuhnya. Hal itu menyebabkan luka yang sangat parah bagi Gregor sampai akhirnya ia harus bertemu dengan ajalnya. *Herr Samsa* juga sering kali membentak anak dan istrinya. Ia tidak segan-segan untuk memukul atau bahkan menyiksa Gregor hanya untuk membuatnya masuk kembali

ke dalam kamarnya. Berikut adalah salah satu kutipan yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung*, yang menunjukkan tindakan keji *Herr Samsa* terhadap Gregor.

*- da flog knapp neben ihm, leicht geschleudert, irgend etwas nieder und rollte vor ihm her. Es war ein Apfel; gleich flog ihm ein zweiter nach; Gregor blieb vor Schrecken stehen; ein Weiterlaufen war nutzlos, denn der Vater hatte sich entschlossen, ihn zu bombardieren. (Kafka, 1994: 54)*

- lalu tepat di sisi kanannya, sesuatu dilemparkan ke arahnya dan menggelinding di dekatnya. Gregor terdiam membeku karena kaget, tidak dapat lagi berlari karena ayahnya telah memutuskan untuk menyeranginya. Yang dilempar ayahnya adalah buah apel, dan tak lama kemudian apel-apel berikutnya segera dilemparkan ke arahnya.

*Ein schwach geworfener Apfel streifte Gregors Rücken, glitt aber unschädlich ab. Ein ihm sofort nachfliegender drang dagegen förmlich in Gregors Rücken ein; Gregor wollte sich weiterschleppen, als könne der überraschende unglaubliche Schmerz mit dem Ortswechsel vergehen; doch fühlte er sich wie festgenagelt und streckte sich in vollständiger Verwirrung aller Sinne. (Kafka, 1994: 54)*

Sebuah apel yang dilempar dengan kekuatan kecil mengenai punggung Gregor dan menggelinding tanpa menyakitinya. Tak lama sesudah itu, apel yang lain mengikuti, mengenainya dan menyangkut di punggungnya. Gregor ingin menggeser dirinya jika ia mampu menghilangkan rasa sakit yang mengejutkan dan tidak disangkanya dengan mengubah posisinya; tetapi ia terjatuh seperti dipaku ke suatu titik dan membuat tubuhnya terlentang, semua inderanya kacau balau.

Sikap yang menunjukkan kebencian *Herr Samsa* terhadap Gregor ini juga tidak berubah dari awal cerita sampai akhir. Ia bahkan menyetujui pendapat Grete untuk melupakan Gregor dan menganggap Gregor sudah mati.

### 3. *Frau Samsa*

*Frau Samsa* adalah istri dari *Herr Samsa* (*Partnerschaft*) dan tidak lain merupakan ibu kandung dari Gregor dan juga Grete (*Familienschaft*). Seperti

kebanyakan ibu lainnya, *Frau* Samsa menghabiskan hari-harinya menjadi ibu rumah tangga dan melayani keluarganya. Ia adalah seorang wanita yang memiliki hati lembut dan lemah. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ia memiliki sisi keibuan adalah saat Gregor tidak kunjung keluar dari kamarnya. Menyadari ada hal yang tidak beres terjadi pada Gregor, ia pun lantas menjadi panik dan berteriak-teriak meminta Grete untuk segera menelepon dokter.

*»Um Gottes willen«, rief die Mutter schon unter Weinen, »er ist vielleicht schwer krank, und wir quälen ihn. Grete! Grete!« schrie sie dann. »Mutter?« rief die Schwester von der anderen Seite. Sie verständigten sich durch Gregors Zimmer. »Du mußt augenblicklich zum Arzt. Gregor ist krank. Rasch um den Arzt. Hast du Gregor jetzt reden hören?« »Das war eine Tierstimme«, sagte der Prokurist, auffallend leise gegenüber dem Schreien der Mutter. (Kafka, 1994: 29)*

“Oh Tuhan!” kata ibunya, “Ia mungkin sedang sakit parah dan kita membuatnya menderita. Grete!” lalu ia menangis, “Ibu?” panggil adiknya dari ruangan sebelah. Mereka berbicara di seberang kamar Gregor. Kau harus memanggil dokter sekarang, Gregor sakit. Cepat, panggil dokter. Apakah kau mendengar suara Gregor?” “Itu adalah suara hewan,” kata kepala pegawai, dengan ketenangan yang bertolak belakang dengan teriakan ibunya.

Meski memiliki sisi keibuan dan berhati lembut, namun sifatnya yang penurut membuat *Frau* Samsa mudah dipengaruhi. Ia selalu menurut dan memilih mengabaikan Gregor saat suaminya memintanya melakukan itu. Ia juga menurut saat suami dan anak perempuannya meyakinkan untuk menyingkirkan Gregor dan melupakannya begitu saja. Perwatakannya ini, dari awal cerita sampai akhir juga tidak mengalami perubahan sama sekali. Menjadikan perwatakan yang dimiliki oleh tokoh ini statis dan konsisten.

#### 4. Grete

Grete adalah adik kandung dari Gregor Samsa (*Familienschat*). Ia adalah gadis yang memiliki cita-cita menjadi pemain biola tetapi tidak kesampaian. Seperti hubungan kakak-beradik lainnya, hubungan Gregor dan Grete awalnya juga berjalan sangat baik. Grete sangat menghormati dan menyayangi Gregor dan begitu pula sebaliknya. Bahkan saat Gregor mengalami perubahan fisik pun, Grete adalah satu-satunya yang tetap peduli dan setia merawat kakaknya. Ia memberi makan Gregor setiap pagi dan ia juga tidak segan untuk bertemu Gregor meski ia sendiri memiliki ketakutan untuk melihat wujudnya yang baru.

Seperti dalam kutipan berikut misalnya, Grete menikmati kebiasaan barunya melayani sarapan Gregor setiap pagi. Ia akan mengendap-endap untuk menaruh makanan sisa di depan pintu kamar Gregor, sedang Gregor berusaha sembunyi agar adiknya tidak takut melihat dirinya.

*..langsam den Schlüssel umdrehte. Das schreckte ihn sofort auf, trotzdem er schon fast schlummerte, und er eilte wieder unter das Kanapee. Aber es kostete ihn große Selbstüberwindung, auch nur die kurze Zeit, während welcher die Schwester im Zimmer war, unter dem Kanapee zu bleiben, denn von dem reichlichen Essen hatte sich sein Leib ein wenig gerundet und er konnte dort in der Enge kaum atmen. (Kafka, 1994: 40)*

..adiknya secara perlahan memutar anak kunci. Gregor terkejut karena dia baru saja hampir tertidur, dan ia langsung kembali ke bawah sofa. Namun, ia butuh penguasaan diri yang baik untuk tinggal di bawah sofa selama adiknya ada di dalam ruangan, karena makan begitu banyak, Gregor menjadi sulit bernafas.

*Auf diese Weise bekam nun Gregor täglich sein Essen, einmal am Morgen, wenn die Eltern und das Dienstmädchen noch schliefen, das zweitemal nach dem allgemeinen Mittagessen, denn dann schliefen die Eltern gleichfalls noch ein Weilchen, und das Dienstmädchen wurde von der Schwester mit irgendeiner Besorgung weggeschickt. (Kafka, 1994: 40)*

Itu adalah cara bagaimana Gregor menerima makanan setiap hari, sekali di waktu pagi ketika orangtuanya dan pembantu masih tertidur dan yang kedua setelah semua orang telah makan siang dan orang tuanya tidur siang sebentar, serta adiknya telah meminta pembantunya pergi keluar untuk melakukan sesuatu.

Namun seiring berjalannya waktu, kasih sayang yang dimiliki Grete terhadap Gregor pun pada akhirnya berubah. Frustrasi melihat kondisi kakaknya yang tidak lagi seperti dulu, Grete pun dengan lantang berusaha meyakinkan kedua orang tuanya untuk menyingkirkan Gregor dan melupakannya.

*»Liebe Eltern«, sagte die Schwester und schlug zur Einleitung mit der Hand auf den Tisch, »so geht es nicht weiter. Wenn ihr das vielleicht nicht einsehet, ich sehe es ein. Ich will vor diesem Untier nicht den Namen meines Bruders aussprechen, und sage daher bloß: wir müssen versuchen, es loszuwerden. Wir haben das Menschenmögliche versucht, es zu pflegen und zu dulden, ich glaube, es kann uns niemand den geringsten Vorwurf machen.« (Kafka, 1994: 66)*

“Ayah, Ibu.” Kata adiknya sambil memukul meja dengan tangannya sebagai permulaan. “Kita tidak bisa begini terus. Mungkin kalian tidak dapat melihat, tetapi aku dapat. Aku tidak dapat menyebut monster ini sebagai kakakku, yang ingin ku katakan adalah: Kita harus mencoba dan memecahkan masalah ini. Kita sudah mengusahakan semua kemungkinan secara manusiawi dan bersabar, aku berpikir bahwa tidak ada yang dapat menyalahkan kita atas apa yang kita lakukan.”

*»Weg muß es«, rief die Schwester, »das ist das einzige Mittel, Vater. Du mußt bloß den Gedanken loszuwerden suchen, daß es Gregor ist. Daß wir es solange geglaubt haben, das ist ja unser eigentliches Unglück. Aber wie kann es denn Gregor sein? Wenn es Gregor wäre, er hätte längst eingesehen, daß ein Zusammenleben von Menschen mit einem solchen Tier nicht möglich ist, und wäre freiwillig fortgegangen. Wir hätten dann keinen Bruder, aber könnten weiter leben und sein Andenken in Ehren halten. So aber verfolgt uns dieses Tier, vertreibt die Zimmerherren, will offenbar die ganze Wohnung einnehmen und uns auf der Gasse übernachten lassen. Sieh nur, Vater«, schrie sie plötzlich auf, »er fängt schon wieder an!« (Kafka, 1994: 67)*

“Ini harus terjadi.” Teriak adiknya, “Ini hanya satu-satunya cara, Ayah. Ayah harus dapat melupakan ide bahwa itu adalah Gregor. Kita hanya merugikan diri kita sendiri dengan mempercayai hal itu begitu lama.

Bagaimana mungkin itu adalah Gregor? Jika itu adalah Gregor, ia harus melihat dari dulu bahwa tidak mungkin manusia hidup dengan binatang seperti itu, dan ia akan pergi dengan kehendak bebasnya. Kita tidak mempunyai saudara laki-laki lagi, tetapi kita dapat mengingat dia di dalam hidup kita dengan hormat. Apakah hewan ini menyiksa kita, ia mengusir penyewa kamar kita, ia ingin mengambil alih seluruh apartemen dan membuat kita tidur di jalan. Ayah, lihat, lihatlah.” Adiknya tiba-tiba berteriak, “Ia mulai lagi!”

Perubahan sikap yang dilakukan Grete inilah yang akhirnya mengindikasikan bahwa perwatakan yang dimiliki tokoh ini bersifat dinamis atau tidak tetap. Ia yang semula peduli dan sayang kepada Gregor, mendadak berubah membencinya dan berniat untuk menyingkirkannya begitu saja.

### 3. Latar (*Raum und Zeit*)

Latar (*Raum und Zeit*) juga merupakan salah satu unsur yang harus dianalisis dalam teori Strukturalisme. Latar tempat (*Raum*) merupakan objek yang menjadi tempat segala peristiwa dalam cerita berlangsung, sedang latar waktu (*Zeit*) merupakan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.

Dalam sastra Jerman, seperti yang telah disebutkan Marquaß dalam bukunya “*Erzählende Prosatexte Analysieren*”, latar tempat (*Raum*) memiliki beberapa fungsi. Fungsi latar tempat di antaranya adalah mendeskripsikan karakter tokoh secara tidak langsung (*Figuren charakterisieren*), menunjukkan suatu keadaan (*Stimmungen zeigen*), memungkinkan adanya konflik (*Geschehen ermöglichen*), dan sebagai sebuah simbol (*Symbole sein*). Sedangkan, untuk latar waktu (*Zeit*), dalam sebuah cerita biasanya bisa berupa masa yang menunjukkan adanya peristiwa sejarah (*in historische Sicht*), fase hidup tokoh (*im Leben der Figur*), waktu sehari-hari (*im Tageslauf*), dan waktu tahunan (*im Jahreslauf*).

Dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka, penggambaran latar tempat (*Raum*) hanya dilakukan di kamar Gregor (*Gregors Zimmer*) dan di ruang keluarga (*Familie Samsas Wohnzimmer*) dengan fungsi latar tempat yang paling menonjol adalah sebagai simbol (*Symbole sein*).

*Sein Zimmer, ein richtiges, nur etwas zu kleines Menschenzimmer, lag ruhig zwischen den vier wohlbekannten Wänden.* (Kafka, 1994: 19)

Kamarnya, yang seperti kamar manusia pada umumnya walaupun agak sedikit kecil, dikelilingi oleh empat dinding.

Kata 'dikelilingi oleh empat dinding' dalam petikan kalimat di atas menunjukkan fungsi latar tempat (kamar Gregor) yang dimaksud merupakan wujud atas sebuah simbol yang hanya menggambarkan sebuah objek tanpa adanya penjelasan lebih jauh terkait karakteristiknya.

*Der Vater ballte mit feindseligem Ausdruck die Faust, als wolle er Gregor in sein Zimmer zurückstoßen, sah sich dann unsicher im Wohnzimmer um, beschattete dann mit den Händen die Augen und weinte, daß sich seine mächtige Brust schüttelte.* (Kafka, 1994: 31)

Tatapan ayahnya seperti tatapan bermusuhan dan mengepalkan tangannya seperti ingin mengetuk pintu kamar Gregor lagi. Lalu ia melihat ke sekeliling ruang keluarga, menutup mata dengan tangannya dan mengusap keterkejutannya.

Dalam kutipan di atas, penjelasan terkait ruang keluarga (*Wohnzimmer*) yang saat itu menjadi latar peristiwa berlangsung juga tidak dipaparkan lebih rinci, hal ini mengindikasikan fungsi latar tempat di atas hanyalah sebagai simbol.

Terkait pembahasan mengenai latar waktu (*Zeit*) dalam roman *Die Verwandlung* ini, Franz Kafka hanya menggunakan latar waktu yang berupa waktu sehari-hari (*im Tageslauf*) meliputi, siang, malam, pagi, esok, dan sebagainya.



Penggambaran waktu “suatu pagi” (*eines Morgen*).

*Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand er sich in seinem Bett zu einem ungeheueren Ungeziefer verwandelt.* (Kafka, 1994: 19)

Suatu Pagi Gregor Samsa terbangun dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya telah berubah menjadi seekor kutu besar yang menakutkan.

Penggambaran waktu “larut malam” (*in der Abenddämmerung*).

*Erst in der Abenddämmerung erwachte Gregor aus seinem schweren ohnmachtsähnlichen Schlaf.* (Kafka, 1994: 36)

Gregor terbangun dari tidurnya yang panjang bak orang yang bangun dari koma saat malam sudah begitu gelap.

Penggambaran waktu “keesokan pagi” (*am frühen Morgen*).

*Schon am frühen Morgen, es war fast noch Nacht, hatte Gregor Gelegenheit, die Kraft seiner eben gefaßten Entschlüsse zu prüfen, denn vom Vorzimmer her öffnete die Schwester, fast völlig angezogen, die Tür und sah mit Spannung herein.* (Kafka, 1994: 38)

Gregor memiliki kesempatan untuk menguji kekuatan yang menjadi keputusannya, Keeseokan paginya, ketika masih subuh, adiknya hampir berpakaian lengkap dan membuka pintu dari ruang depan dan dengan penuh kekhawatiran melihat ke dalam.

Dari uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat (*Raum*) yang terdapat di dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka meliputi kamar Gregor (*Gregors Zimmer*) dan ruang keluarga (*Familie Samsas Wohnzimmer*), sedangkan untuk latar waktunya (*Zeit*) meliputi waktu sehari-hari (*Tageszeit*) seperti pagi, malam, dan keesokan hari.

#### **4. Sudut Pandang (*Erzählperspektive*)**

Unsur keempat yang termasuk ke dalam unsur struktural karya sastra adalah Sudut Pandang (*Erzählperspektive*). Marquaß (1997: 55) menyatakan

bahwa pencerita dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu sebagai sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga. Dan ia dapat menunjukkan perilaku yang berbeda, baik sebagai pengarang, pribadi, atau perilaku yang netral (*Der Erzähler kann in zwei Gestalten auftreten, nämlich als Ich-Erzähler oder als Er-Erzähler. Und er kann unterschiedliche Verhaltensweisen zeigen, auktoriales oder personales bzw. neutrales Verhalten*).

Dalam roman *Die Verwandlung* yang ditulis oleh Franz Kafka, berhasil ditemukan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam roman ini adalah sudut pandang orang ketiga (*Er-Erzähler*), yang mana dalam roman ini pencerita berperan sebagai bayang-bayang tokoh utama. Pengetahuan si pencerita (*Erzähler*) terhadap isi roman ini terbatas hanya pada hal-hal atau kejadian yang dialami oleh si tokoh utama saja, sehingga hanya bagian-bagian itulah yang ia paparkan dalam roman ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata ganti orang ketiga (*Er*) yang pencerita gunakan dalam memulai cerita.

*Als Gregor Samsa eines Morgens aus unruhigen Träumen erwachte, fand er sich in seinem Bett zu einem ungeheueren Ungeziefer verwandelt.* (Kafka, 1994: 19)

Suatu pagi Gregor Samsa terbangun dari mimpi buruknya, ia menemukan dirinya telah berubah menjadi seekor kutu besar yang menakutkan.

Kata *er* dalam kutipan kalimat tersebut jelas membuktikan bahwa sudut pandang yang digunakan pencerita dalam roman tersebut adalah sudut pandang orang ketiga (*Er-Erzähler*), karena seperti yang telah dibahas sebelumnya, ciri utama penggunaan sudut pandang orang ketiga (*Er-Erzähler*) dalam sebuah cerita

adalah adanya penggunaan kata ganti orang ketiga (*er/sie*) sebagai bentuk pendeskripsian terhadap tokoh utama.

Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, posisi pencerita (*Erzähler*) di roman ini hanyalah sebagai bayang-bayang pelaku utama dan pengetahuannya terbatas (terhadap alur cerita secara keseluruhan), oleh sebab itu posisi pencerita dalam roman ini adalah sebagai *personaler Er-Erzähler* atau sudut pandang orang ketiga yang terbatas.

### **C. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Praha yang Terdapat dalam Roman *Die Verwandlung* dan yang Hidup pada Masa Karya Sastra Tersebut Diciptakan**

Berkisah tentang seorang tokoh bernama Gregor Samsa yang pada suatu pagi tubuhnya tiba-tiba berubah menjadi seekor serangga raksasa, roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka menjadi satu dari sekian karya sastra fenomenal yang melejit di awal abad ke-20. Roman ini ditulis oleh Kafka pada tahun 1912 dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1915 oleh penerbit Kurt Wolff Verlag, Leipzig.

*Die Verwandlung*, yang sampai saat ini masih digemari oleh para penikmat sastra dunia, disebut-sebut telah memberikan dampak luar biasa terhadap pola pikir manusia di era modern. Ditulis pada kisaran awal abad ke-20 di mana manusia mulai berpikir secara rasional, roman *Die Verwandlung* justru mengangkat kisah yang penggambarannya mewakili pola pikir manusia post-modern. Penggambaran tokoh Gregor Samsa yang di dalam roman tersebut diceritakan mengalami perubahan wujud menjadi seekor serangga raksasa, mengundang tanda tanya besar sekaligus decak kagum dari para penikmat sastra,

mengingat hal itu sangatlah kontras dengan kondisi pola pikir manusia pada zaman itu.

Pada kisaran abad ke-19 menuju abad ke-20, Eropa mengalami revolusi besar-besaran yang ditandai dengan adanya revolusi Perancis, revolusi industri di Inggris, dan Jerman yang mulai meningkatkan peta kekuasaannya dengan menasionalisasikan daerah-daerah di sekitarnya. Hal ini menjadikan negara-negara di bagian timur Eropa (yang saat itu menjadi bagian dari Uni Soviet) mengalami kesulitan untuk bisa bersaing dengan kekuatan baru penguasa Eropa tersebut. Sebuah era di mana modernisme mulai menggantikan sistem keyakinan terhadap Tuhan dengan kekuatan sains yang mulai diakui. Loyalitas terhadap sistem monarki yang saat itu menjadi pondasi penguasa-penguasa di Eropa mulai luntur dan hal itu berdampak pada rusaknya kepercayaan antar masyarakat yang belum bisa menyesuaikan diri dengan perubahan baru tersebut. Hal ini menjadikan kaum Yahudi akhirnya menjadi korban akibat propaganda politik yang dilakukan kaum-kaum anti-semit di sana.

Bagi masyarakat Austria-Hungaria khususnya, yang menjadi bagian penggambaran sosial dalam roman *Die Verwandlung*, pada awal abad ke-20 masyarakat di wilayah tersebut terbagi atas kelompok mayoritas masyarakat anti-semit dan kelompok minoritas kaum Yahudi. Yahudi, yang bahkan sejak berabad-abad sebelumnya sempat mengalami pasang-surut kehidupan di Eropa karena mereka tidak diakui eksistensinya mengingat mereka bukanlah tergolong bangsa asli dan bukan merupakan keturunan masyarakat berdarah biru, pada akhirnya mendapatkan pengakuan untuk tinggal di sana tepatnya pada kurun masa abad ke-

19 dengan berbagai persyaratan. Yahudi diizinkan mengembangkan usaha perekonomiannya di Eropa namun mereka belum sepenuhnya mendapatkan hak kebebasan untuk berpolitik dan memperoleh jaminan kepastian hukum.

Seiring dengan masuknya liberalisme di Austria-Hungaria pada akhir abad ke-19, raja Franz Joseph yang saat itu memerintah di wilayah tersebut, memberikan emansipasi terhadap kaum Yahudi yang tinggal di wilayah tersebut dan memberikan hak-hak kepada mereka untuk mengembangkan usaha perekonomian, memiliki lahan tempat tinggal, dan bahkan membiarkan mereka mendapatkan lapangan pekerjaan seperti halnya masyarakat mayoritas (Classon, 2013: 33). Berbanding lurus dengan hak-hak pengakuan terhadap eksistensi yang mereka dapatkan, usaha kaum Yahudi untuk mensukseskan sistem industrialisasi mereka di Eropa pun juga semakin berkembang pesat. Hal ini didukung dengan semakin tersebarnya paham liberalisme yang menjadi dogma baru masyarakat Eropa bahwa kepemimpinan raja saat itu tidak lagi bersifat absolut.

Menanggapi adanya fenomena di atas, kaum bangsawan (keturunan kerajaan dan atau masyarakat kelas atas) yang merasa semakin terpojok posisinya, segera melakukan propaganda politik dengan kembali mengibarkan semangat anti-semitisme terhadap kaum Yahudi. Anti-semit pun kembali berkembang di Eropa dan puncaknya, pada tahun 1939 Jerman di bawah kekuasaan Adolf Hitler, melancarkan sebuah serangan pembasmian besar-besaran terhadap etnis Yahudi di Eropa.

Berkaitan dengan terus meluasnya paham liberalisme di Eropa pada masa itu, hal itu selalu dikaitkan dengan sistem ekonomi kapitalisme yang turut tercipta

dan tetap bertahan hingga saat ini. Liberalisme, yang dalam pengertian etimologis berarti bebas atau independen, merupakan sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama.

Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Liberalisme menghendaki adanya pertukaran gagasan yang bebas, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi yang relatif bebas, dan suatu sistem pemerintahan yang transparan, dan menolak adanya pembatasan terhadap pemikiran individu (via <https://www.arfen-media.blogspot.com>).

Adapun hubungan liberalisme dengan sistem ekonomi kapitalisme adalah bahwa kapitalisme yang berarti *center* atau pusat, merupakan sebuah sistem ekonomi di mana filsafat sosial dan politiknya didasarkan pada asas perkembangan hak milik pribadi. Secara garis besar, dapat diartikan bahwa pemilik modal (pengusaha) bisa melakukan usahanya dengan bebas demi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atau dengan kata lain keuntungan produksi menjadi milik pribadi dan bukan menjadi milik pemerintah (via <https://www.arfen-media.blogspot.com>).

Kapitalisme sendiri mulai berkembang di Eropa sejak abad ke-16 dan semakin berkembang lagi pada akhir abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun

melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan barang baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa liberalisme yang menjunjung tinggi asas kebebasan, merupakan landasan dari proses sistem ekonomi kapitalisme yang merupakan bentuk implementasi kebebasan usaha oleh setiap individu (via <https://www.arfen-media.blogspot.com>).

Semakin berkembangnya liberalisme-kapitalisme di Eropa pada dasarnya merupakan dampak nyata munculnya revolusi industri yang terjadi pada masa itu. Teknologi yang terus mengalami kemajuan menjadikan tenaga mesin menjadi lebih diperhitungkan dibandingkan dengan tenaga manusia. Hal ini berdampak pada semakin meluasnya jumlah pengangguran di Eropa yang mayoritas merupakan kelompok masyarakat ekonomi kelas bawah. Mereka yang tidak memiliki keterampilan madani menjadi tersisihkan dan akibatnya, perbudakan terhadap manusia oleh uang pun menjadi tidak terelakkan.

Masyarakat miskin yang tidak punya banyak opsi guna mencukupi kebutuhan hidupnya, rela diperbudak oleh kaum-kaum kapitalis (yang juga biasa disebut dengan kaum borjuis) untuk bekerja dalam porsi yang besar namun dengan upah yang tidak memadai. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan kondisi ekonomi masyarakat kelas atas semakin makmur sedang ekonomi masyarakat kelas bawah semakin memprihatinkan. Belum lagi adanya sistem

piutang bunga yang diterapkan oleh kaum pemilik modal menjadikan golongan masyarakat kelas bawah semakin tidak punya pilihan lain untuk menghindari perbudakan terhadap diri mereka.

Mengacu pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kondisi sosial masyarakat Praha (Austria-Hungaria) yang tercermin di dalam roman *Die Verwandlung* juga tidak lepas dari perbudakan manusia sebagai dampak semakin meluasnya sistem ekonomi kapitalisme yang menjadi dasar penerapan industrialisasi di Eropa. Tema industrialisasi dan dampak adanya sistem ekonomi tersebut menjadi dasar ide cerita yang membawahi pengembangan alur sampai akhirnya timbul konflik yang menjerat tokoh utama.

Dalam roman *Die Verwandlung* diceritakan bahwa Gregor Samsa, protagonis dalam roman karya Kafka tersebut merupakan seorang sosok yang diperbudak oleh pekerjaannya. Tidak peduli apakah Gregor sesungguhnya menikmati pekerjaannya sebagai pedagang kain keliling atau tidak, setiap hari ia dipaksa untuk bekerja ekstra keras layaknya sebuah mesin pencari uang guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

»Ach Gott«, dachte er, »was für einen anstrengenden Beruf habe ich gewählt! Tag aus, Tag ein auf der Reise. Die geschäftlichen Aufregungen sind viel größer, als im eigentlichen Geschäft zu Hause, und außerdem ist mir noch diese Plage des Reisens auferlegt, die Sorgen um die Zuganschlüsse, das unregelmäßige, schlechte Essen, ein immer wechselnder, nie andauernder, nie herzlich werdender menschlicher Verkehr. Der Teufel soll das alles holen!« (Kafka, 1994: 20)

“Oh Tuhan,” gumamnya, “Begitu berat pekerjaan yang telah ku pilih! Melakukan perjalanan seharian. Mengerjakan bisnis seperti ini memerlukan banyak tenaga daripada mengerjakan bisnis di rumah, dan terlebih dari semua itu, ada kutukan perjalanan, khawatir tentang jadwal kereta, makanan yang buruk dan tidak tentu, berhubungan



dengan orang yang berbeda setiap saat, dengan demikian kau tidak dapat pernah mengenal siapapun dengan baik ataupun bersikap ramah dengan mereka. Keadaanku sungguh menyedihkan!”

Sebuah kutipan paragraf di atas menunjukkan bahwa Gregor sebenarnya tidak menikmati pekerjaannya. Ia terpaksa harus tetap menjalani pekerjaan itu dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya yang semakin memburuk sejak *Herr Samsa* (ayahnya) mengalami kegagalan bisnis usaha yang menjadikan hutang keluarga mereka semakin menumpuk. Kondisi ini pun semakin diperparah dengan gaya hidup keluarga Samsa yang tetap saja terkesan mewah meski mereka sedang berada di ambang kemiskinan. Keadaan yang semakin menjepit posisi Gregor namun ia tetap rela menerimanya karena ia sangat mencintai keluarganya.

Sistem ekonomi kapitalisme yang dirasa hanya memberatkan satu pihak yaitu kaum pekerja (buruh), memicu meningkatnya jumlah *stress* atau tekanan mental yang timbul dan tidak sedikit di antaranya berujung pada rusaknya sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan seseorang menjadi mudah terserang penyakit. Dalam hal ini, kesalahan terhadap pola makan dan kurangnya kualitas kebutuhan pangan yang dikonsumsi menjadi faktor penentu, mengingat setiap kebutuhan yang dipenuhi harus disesuaikan dengan jumlah pendapatan yang didapat. Dengan kata lain seseorang hanya memiliki dua opsi yakni bersedia untuk makan seadanya atau justru memilih diam dan menahan lapar.

Di dalam roman *Die Verwandlung*, makanan, mengonsumsi makanan, dan kelaparan merupakan simbol yang mempresentasikan kehidupan, kematian, dan rasa haus akan kasih sayang. Ketika keluarga Samsa menjadikan Gregor sebagai satu-satunya yang bisa diharapkan dalam mencari uang, secara tidak

langsung mereka telah membentuk Gregor menjadi seorang *workaholic* bahkan sampai ia akhirnya terjebak ke dalam suatu ‘penyakit’, yakni perubahan wujud fisiknya. Grete sang adik, mengambil peran sebagai si penyuplai makanan untuk Gregor namun dalam kualitas yang rendah sehingga pada akhirnya hal tersebut menuntun Gregor ke dalam jurang ‘kematian’ yang abadi. Sebuah kondisi di mana pekerjaan menjadi alasan utama yang menggiring Gregor pada kehancurannya.

Perubahan fisik yang dialami Gregor memang memaksa keluarga Samsa untuk kembali bergerak dan mulai berbenah atau kelangsungan hidup mereka tidak akan terpenuhi. *Herr Samsa*, ayah Gregor yang semula tidak bekerja, kini harus rela pontang-panting membangun kembali usahanya yang pada akhirnya turut dibantu oleh Grete dan juga istrinya. Gregor, di sisi lain juga tidak kalah ‘sibuknya’, mengingat ia juga harus segera bangkit dan menyesuaikan diri dengan kondisi barunya. Ia menocba untuk belajar merangkak dan bergerak dengan segala keterbatasan yang ia miliki. Dua sisi yang sama-sama ‘sibuk’ namun kenyataannya hanya Gregor seorang yang semakin sengsara.

Saat Gregor masih menjadi manusia, keluarganya begitu mengagungkannya karena nasib mereka sepenuhnya masih berada di tangan Gregor. Namun setelah ia berubah menjadi serangga, merekapun berpaling darinya dan memilih untuk memperlakukan Gregor seperti sampah. Gregor yang hanya mereka manfaatkan dan Gregor yang pada akhirnya mereka buang. Ia ditinggalkan bahkan saat ia sedang merasakan kesakitan yang tidak terkira. Sebuah apel yang tertancap di punggung Gregor menjadi bukti betapa mengerikannya dampak yang ditimbulkan apabila manusia sudah dibutakan oleh

kekuasaan dan materi. Tidak peduli apakah mereka merupakan orang terdekat atau bahkan anggota keluarga sendiri, apabila orang tersebut sudah tidak bisa dimanfaatkan maka sebaiknya disingkirkan saja. Hal ini nampak sejalan dengan kondisi masyarakat Austria-Hungaria yang hidup pada masa itu bahkan juga dengan masyarakat dunia yang hidup di masa sekarang.

Roman *Die Verwandlung*, menjadi satu dari sekian warisan sastra yang sengaja ditulis untuk menunjukkan betapa mengerikannya dampak industrialisasi yang dikembangkan melalui sistem kapitalisme yang sewenang-wenang. Menggunakan tema pekerjaan, kekuasaan, perbudakan, dan penyiksaan, roman ini seolah-olah ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa hendaknya manusia harus sadar akan arti pentingnya kehidupan di samping uang, status sosial, dan *prestige* yang semata-mata bukanlah satu-satunya yang menjadi tolok ukur tercapainya kesejahteraan hidup. Kesewenangan yang dipaksakan dan perbudakan yang semakin dibudayakan akan membawa malapetaka bagi setiap peneriamanya bahkan sejak saat itu hingga masa yang akan datang.

Selain menggambarkan perbudakan manusia terhadap materi, sisi lain kondisi sosial masyarakat yang juga tercermin di dalam roman *Die Verwandlung* adalah kondisi kehidupan kaum Yahudi yang terisolasi di Eropa (khususnya Austria-Hungaria) pada saat karya tersebut diciptakan. Tinggal tepat di tengah-tengah wilayah Jerman dan Uni Soviet yang saat itu sedang berseteru, bisa dibayangkan bahwa masyarakat Austria-Hungaria menjalani rutinitas mereka dengan perasaan was-was dan penuh kekhawatiran. Lebih-lebih bagi masyarakat Yahudi yang sejak awal tidak memiliki ‘tempat’ di Eropa, ruang gerak mereka

pun menjadi semakin sempit dan kehidupan mereka pun menjadi semakin terisolasi.

Yahudi mendapatkan emansipasinya di Eropa pada abad ke-19. Meski begitu, pengakuan terhadap hak-hak mereka belum sepenuhnya diberikan. Mereka masih harus mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap tradisi Eropa apabila mereka tidak ingin disingkirkan dari sana (Classon, 2013: 37). Yahudi diperlakukan sebagai kaum rendahan, tidak ada yang bersedia memahami mereka apalagi mendengarkan mereka. Parahnya, di dalam lingkungan Yahudi sendiri, termasuk dalam lingkungan keluarga seperti halnya keluarga Samsa dalam roman *Die Verwandlung*, eksistensi terhadap individu kaum mereka juga tidak selamanya diterima. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka terkadang perlu menyembunyikan jati diri dan terpaksa harus pergi dari lingkungan tersebut untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Bukti adanya isolasi bagi para kaum Yahudi ini, dalam roman *Die Verwandlung* dipresentasikan melalui wujud perlakuan kasar yang ditunjukkan orang-orang di sekitar Gregor Samsa terhadap dirinya. Gregor diperlakukan layaknya manusia rendahan saat dirinya mengalami perubahan fisik menjadi serangga. Grete, sang adik, yang pada awalnya sangat perhatian padanya, pada akhirnya memutuskan untuk membalikkan punggungnya dari Gregor dan bahkan ia sampai berusaha meyakinkan orang tuanya untuk menyingkirkannya.

Demikian pula dengan sikap yang ditunjukkan oleh *Der Prokurist*, *Die Zimmerherren*, dan *Die Bedienerin* yang sempat tatap muka langsung dengan Gregor (dalam wujud barunya), mereka juga memberikan reaksi yang

seolah-olah mengisyaratkan bahwa Gregor terlihat seperti sesuatu yang menjijikkan di mata mereka. Gregor diasingkan. Tidak ada seorangpun yang bersedia menerimanya atau bahkan memperlakukan dirinya seperti halnya manusia pada umumnya. Ia hanya bisa terkurung sendirian di dalam kamarnya sementara orang-orang bebas melakukan apa yang mereka inginkan di luar sana. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang dialami kaum Yahudi sebagai kaum minoritas yang dilecehkan di Austria-Hungaria dan bahkan di seluruh penjuru Eropa pada saat itu.

#### **D. Latar Kehidupan Sosial dan Budaya Pengarang yang Mempengaruhi Pandangan Dunianya dalam Menciptakan Roman *Die Verwandlung***

Di dalam teori strukturalisme genetik, diyakini bahwa karya sastra memiliki hubungan struktural atau homolog dengan struktur yang terdapat di dalam masyarakat. Lebih jauh (Faruk, 2010: 65) menjelaskan, bahwa homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia.

Sebagai pengarang roman *Die Verwandlung* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, Franz Kafka tentu memiliki pandangan dunia yang

mendasarinya menciptakan karya sastra tersebut. Pandangan dunia itu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk akibat pengaruh dari latar sosial, budaya, dan bahkan ekonomi yang ia dapat melalui hubungan dan interaksi yang ia lakukan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Kafka yang juga telah menelurkan beberapa karya sastra lainnya, disebut-sebut memiliki pandangan dunia yang nyaris sama dari hampir setiap cerita yang telah berhasil ia kembangkan. Tema isolasi dan keinginan untuk lenyap dari muka bumi menjadi satu dasar utama yang akan selalu bisa kita temukan apabila kita membaca karya-karyanya.

Seperti halnya tokoh *Ein Hungerkünstler* dalam cerpen berjudul “*Ein Hungerkünstler*” yang memeragakan aksi mogok makan, tokoh K dalam roman “*Der Prozess*” yang tiba-tiba ditangkap kemudian diadili karena sebuah kasus yang tidak jelas, juga tokoh Georg Bendemann dalam cerpen “*Das Urteil*” yang memilih menceburkan diri ke sungai setelah sang ayah berkata “kau akan mati tenggelam”, tokoh Gregor Samsa dalam roman *Die Verwandlung* juga digambarkan ‘lenyap’ setelah ia mengalami transformasi ke dalam wujud serangga raksasa. Kafka seolah-olah mendambakan kematian sebagai akhir segalanya dari setiap cerita yang ia ciptakan. Ia ingin mati, ia ingin menghilang tapi bukan dengan cara bunuh diri melainkan dihukum mati. Sebuah gagasan atau pandangan dunia yang muncul akibat segala tekanan yang ia rasakan baik dari lingkungan sosial maupun dari dalam lingkungan keluarganya sendiri.

Tumbuh dan besar di kota Praha (Austria-Hungaria) dalam keluarga Yahudi yang tergolong berada, Kafka seringkali menggunakan mitologi-mitologi

dan dongeng-dongeng Yahudi yang ia pelajari sebagai penggambaran cerita dalam beberapa karya ciptaannya. Meski demikian, Kafka diketahui bukan termasuk ke dalam golongan Yahudi yang fanatik (agamis), mengingat keluarganya sendiri pada dasarnya lebih senang mengaku sebagai orang Ceko daripada mengaku sebagai orang Yahudi.

Dahulu di Austria-Hungaria, meski sempat mendapatkan emansipasi dari raja Franz Joseph pada abad ke-19, munculnya gerakan nasionalis Ceko sebagai dampak berkembangnya paham komunis dari Rusia, menjadikan posisi kaum Yahudi yang semula sudah terjepit menjadi semakin terjepit lagi. Yahudi yang sejak awal merupakan bangsa pendatang di Eropa dipandang sebelah mata dan bahkan tidak jarang mereka sering kali dijadikan korban pelecehan. Hal ini pada akhirnya memaksa kaum Yahudi untuk berbelok kepada Jerman yang saat itu sedang menggalakkan program nasionalisasi terhadap negara-negara di sekitarnya (Classon, 2013: 19). Sebuah fakta sejarah yang ironis, mengingat beberapa tahun kemudian, Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler justru berupaya menyingkirkan kaum Yahudi yang nantinya mereka kirim ke beberapa kamp konsentrasi yang sengaja mereka siapkan.

Diskriminasi menjadi alasan utama mengapa kaum Yahudi di Eropa terkadang enggan menyebut diri mereka sebagai Yahudi. Ketakutan terhadap 'hukuman' yang mungkin akan mereka terima apabila mereka mengaku sebagai Yahudi, membuat sebagian di antara mereka yang tinggal di Praha lebih senang mengaku sebagai orang Ceko dan tidak sedikit pula dari mereka yang memilih untuk berpindah guna mencari tempat tinggal yang lebih baik. Sebuah pilihan

yang dirasa aman agar mereka dapat terhindar dari serangan para kelompok anti-semit (penentang Yahudi) yang mana pada saat itu tanpa diduga mulai kembali berkembang di Eropa. Hal itu pula yang menjadi alasan mengapa keluarga Kafka lebih senang menyebut diri mereka sebagai orang Ceko daripada orang Yahudi (via <http://www.kafka.org>).

Hidup sebagai putra tertua sekaligus menjadi satu-satunya anak laki-laki yang masih hidup mengingat kedua adik laki-lakinya sudah lebih dulu tiada, Kafka digadang-gadang oleh ayahnya untuk meneruskan segala usaha pertokoan yang mereka kelola. Sejak kecil Kafka sudah dididik dengan keras. Sikap otoriter yang diterapkan ayahnya terhadapnya, membuat Kafka merasa tertekan dan menjadikan hubungan keduanya pun pada akhirnya menjadi renggang. Kafka bahkan disebut-sebut memiliki ketakutan terhadap ayahnya sendiri seperti yang pernah ia ungkapkan dalam suratnya yang berjudul *Brief an der Vater*. Kediktatoran yang ia terima dari sang ayah sedari kecil membuat Kafka tumbuh menjadi sosok penyendiri dan terkesan terisolasi. Max Brod, sahabat dekatnya juga membenarkan hal tersebut dengan menyebutkan bahwa Kafka memiliki masa lalu yang kelam.

Sikap otoriter dan kesewenangan yang ia dapatkan dari sang ayah, dituangkan Kafka ke dalam roman *Die Verwandlung* melalui tokoh yang bernama *Herr Samsa* terhadap putranya yang bernama Gregor. Dalam roman tersebut dikisahkan betapa *Herr Samsa* tidak pernah pandang bulu untuk menyiksa Gregor apabila Gregor tidak menuruti segala perintahnya. Gregor juga digambarkan mengalami tekanan psikis dan ketakutan luar biasa akibat tindak kekerasan yang



selalu ia terima ketika ayahnya merasa tidak puas dengan dirinya. Sebuah kondisi yang barangkali juga tidak jauh berbeda seperti apa yang selalu dirasakan Kafka dalam kehidupan nyatanya.

Memilih karir menulis sebagai jalan hidup utamanya, Kafka tidak sepenuhnya menyerahkan waktunya hanya untuk menghadap kertas sambil berpegang pena. Ia sempat beberapa kali berpindah kerja dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang utamanya bergerak di bidang hukum dan pelayanan sosial. Kafka memang pernah mengenyam pendidikan ilmu hukum di bangku kuliah, oleh sebab itu ia cukup familiar dengan hal-hal yang ia jumpai di lingkungan kerjanya. Meski demikian, Kafka tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan pekerjaannya tersebut. Hal itu ia lakukan semata-mata hanya demi menyenangkan orang tuanya sedang ia sendiri memilih untuk tersiksa.

Jadwal kerja yang tidak manusiawi dianggap kolega-kolega Kafka sebagai alasan mengapa Kafka merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya. Ia harus bekerja dari pagi hingga larut malam, padahal saat itu, malam hari adalah satu-satunya kesempatan untuk dirinya bisa menuangkan segala imajinasinya untuk menulis. Kafka kehilangan penyembuh lukanya. Satu-satunya kesempatan yang ia miliki untuk bisa menghilangkan *stress* terenggut, dan ia pun semakin terjerat ke dalam tekanan psikis yang semakin lama semakin dalam (via <http://www.kafka.org>).

Ilustrasi yang terdapat dalam penjelasan di atas juga tergambar di dalam roman *Die Verwandlung*. Dalam roman tersebut, Gregor Samsa yang dipaksa menjadi *workaholic* oleh keluarganya, harus bekerja keras siang dan malam hanya

untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tenaganya diperas seperti mesin tapi ironisnya hasil yang ia dapat tidak pernah bisa sebanding dengan apa yang selalu ia perjuangkan. Gregor menjadi korban keegoisan orang-orang di sekitarnya yang hanya akan bersedia mengakuinya apabila ia bisa memuaskan keinginan mereka semua. Kondisi ini yang pada akhirnya membawa Gregor pada ajalnya yang parahnya hal itu malah disambut ceria oleh seluruh anggota keluarganya.

Gregor dan Kafka, adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Seperti halnya dengan karya-karyanya yang lain, Kafka selalu menggunakan pengalaman hidupnya sebagai unsur utama pembangun cerita. Kafka memang tidak sepenuhnya menggambarkan hal-hal tersebut secara gamblang, melainkan ia menggunakan gaya bahasanya sendiri yang bahkan bagi para penggemarnya sering kali diungkapkan dengan sebutan “*kafkaesque*”, sebuah konsep penggambaran cerita dengan ilustrasi surealisme yang kentara. Konsep ini kebanyakan dihubungkan dengan karya-karyanya yang cenderung mengangkat tema kesewenangan kekuasaan, ketidakadilan, dan penyiksaan psikis yang ia tuangkan dalam bentuk yang tidak logis namun kejadian itu ada, nyata, dan seolah mempresentasikan hal-hal yang biasa kita jumpai namun terlalu ‘kecil’ untuk bisa kita mengerti juga sadari.

#### **E. Pandangan Dunia Pengarang yang Mendasari Terciptanya Roman *Die Verwandlung***

Pandangan dunia menurut Goldmann (via Faruk, 2010: 65-66), tidak lain merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota

suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain.

Lebih jauh lagi dijelaskan, pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu. Yang mana, dalam sebuah karya sastra, homologi antara karya sastra tersebut dengan struktur yang terdapat di dalam masyarakat, dihubungkan melalui pandangan dunia yang dimiliki pengarang sebagai wakil dari kelas masyarakat tertentu di dalam struktur masyarakat yang juga tertentu.

Franz Kafka, seorang pengarang keturunan Yahudi-Jerman yang berhasil menggemparkan dunia melalui karyanya yang berjudul *Die Verwandlung*, dikenal oleh para penikmat sastra sebagai salah satu sosok yang sangat eksentrik. *Kafkaesque* atau gaya bahasa yang dimiliki Kafka yang selalu ia gunakan dalam setiap karya-karyanya, menjadi bukti bahwa Kafka memang tergolong sosok yang

sangat unik dan juga berbeda. Kafka mungkin ‘aneh’, tapi keanehannya itu justru mampu membuat setiap pembacanya merasa kagum dan mulai terbuka cara pandangnya bahwa apa yang dipresentasikan Kafka pada setiap karya-karyanya memang ada dan terkesan nyata. Hal ini berbanding terbalik dengan asumsi orang awam bahwa karya sastra yang tergolong ke dalam salah satu bentuk karya fiksi, hanyalah sebuah hasil dari pengembangan imajinasi manusia yang keseluruhan isinya hanya berdasar pada hal fiktif belaka.

Bakat menulis yang dimiliki Kafka sudah terlihat sejak usianya masih tergolong belia. Ia memilih menulis sebagai jalan utama hidupnya meski orang-orang di sekitarnya banyak yang menentang. Keluarganya lebih berekspektasi agar ia bersedia meneruskan bisnis mereka. Tetapi Kafka berpikir lain, ia nekat menulis meski jalan terjal hampir selalu dilaluinya. Banyak dari tulisan-tulisannya gagal selesai lantaran ia tidak memiliki cukup waktu untuk menuangkan segala idenya. Kafka bahkan sempat membakar beberapa hasil karyanya karena frustrasi dengan keadaan yang tidak pernah bersikap ‘ramah’ pada dirinya.

Tekanan demi tekanan yang dialami Kafka sejak ia kecil hingga ia dewasa, berbuah pada beberapa ide atau gagasan yang sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap setiap karya ciptaannya. Hampir di semua karyanya, para pembaca akan selalu bisa menemukan sebuah gambaran cerita tragis yang selalu dikemas dengan bahasa yang terkesan dinamis. Kafka mungkin bukan seorang yang senang ditebak, namun meski begitu ia tidak pernah menutup-menutupi luapan emosi yang ada dalam dirinya untuk selalu ia curahkan dalam setiap tulisan-tulisannya. Kesendirian, ketidakadilan, dan kecemasan yang ia rasakan sepanjang hidupnya ia

kemas sedemikian rupa sebagai jalan untuk ia bisa menuntaskan segala kesakitannya.

Sahabat dekat Kafka, Max Brod, barangkali adalah sosok yang layak untuk diberi apresiasi berkat pekhianatannya untuk tidak melenyapkan karya-karya Kafka yang masih tersisa. Menjelang ajalnya, Kafka memang sempat berpesan pada Brod untuk membakar sisa tulisannya, namun pada akhirnya Brod justru mengabaikan permintaan itu dan memilih mempublikasikannya dengan maksud bahwa dunia sebaiknya ‘tahu’ akan tulisan itu. Sebuah keputusan yang tidak mudah namun Brod tetap berdalih bahwa apa yang ia lakukan tidak akan pernah ia sesali.

Apa yang dilakukan oleh Max Brod sejatinya memang bukanlah hal yang pantas untuk dipersalahkan. *Die Verwandlung*, *Der Prozess*, *Das Schloss*, dan sederet karya Kafka lainnya adalah bukti bahwa manusia seharusnya sadar akan hal-hal terkecil yang mungkin ada dan bisa terjadi di sekitarnya namun selalu luput dari pandangan mata. Sebuah hasil karya dari buah pemikiran dan pengalaman hidup yang bisa dijadikan pelajaran bahwa setiap manusia memiliki eksistensi dan berhak atas pengakuan hak-hak hidup mereka.

Sebagai salah seorang pengagum sosok Friedrich Nietzsche, Kafka disebut-sebut memang memiliki pandangan yang sedikit banyak terpengaruh darinya. Meski Kafka tidak pernah menunjukkan kekagumannya terhadap Nietzsche secara terbuka, teman-teman Kafka termasuk Brod yang sempat tergabung dalam organisasi kemahasiswaan yang sama semasa kuliah, turut membenarkan bahwa hal tersebut memanglah nyata. Cara pandang Nietzsche yang selalu menekankan

pada aspek nilai dan moral, yang mana hal tersebut seringkali dikaitkan dengan eksistensi manusia sebagai individu yang bebas, dirasakan sejalan dengan ciri khas Kafka yang juga dikenal telah meyakini aliran serupa.

Apabila kita melihat ke dalam ilustrasi yang hampir selalu digambarkan Kafka pada setiap karyanya, maka adanya kecenderungan terhadap pendambaan pengakuan eksistensi manusia akan dapat kita temukan. Sederet nama-nama seperti K dalam *Der Prozess*, si seniman pelapar dalam *Ein Hungerkünstler*, Georg Bendemann dalam *Das Urteil*, juga Gregor Samsa dalam roman *Die Verwandlung* yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan wujud perwakilan atas asa Kafka yang begitu mendambakan pengakuan, kepedulian, kasih sayang, dan pemberian hak-hak kebebasan untuk dirinya sebagai manusia dari orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Sebuah pandangan yang mengacu pada pemikiran eksistensialisme sebagai dampak atas segala pengalaman yang ia jalani semasa hidupnya.

Pemikiran eksistensialisme sendiri mulai berkembang cepat di Eropa tepatnya pada akhir masa Perang Dunia II. Sebuah pemikiran yang memiliki misi mengangkat derajat kemanusiaan dan menegaskan kapasitas manusia yang berpusat pada individu karena manusia memiliki akal, kebebasan, kehendak dan alternatif sehingga tidak membutuhkan Sang Pengarah. Konsep ini tergolong dalam sederet orientasi pemikiran yang sangat kontras dan tidak punya pijakan filosofis yang jelas. Karena ketidakjelasan dan kegalauan tersebut, maka paham eksistensialisme tidak mendapatkan tempat dalam deretan tatanan teologi dan pemikiran. Ia hanya merupakan sebuah orientasi pemikiran yang

mempresentasikan paradigma para pengikutnya yang menjadikan konsep keberadaan manusia sebagai titik awal sebuah keberadaan (via <https://sosiohistoryedi.blogspot.com>). Beberapa nama tokoh terkenal yang diyakini sangat identik dengan aliran ini di antaranya adalah Nietzsche, Sartre, dan juga Albert Camus.

Seperti halnya dengan fenomenologi, eksistensialisme dapat lebih mudah dipahami sebagai aliran pikiran yang tumbuh sebagai reaksi terhadap aliran-aliran yang sudah ada sebelumnya. Eksistensialisme di sisi lain juga dapat dipahami sebagai reaksi kritis terhadap agama dan lembaga-lembaga politik yang sudah tumbuh sebagai sebuah sistem. Agama telah begitu terperangkap dalam sebuah sistem institusi dan birokrasi yang sangat deterministik. Akibatnya agama tidak sesuai lagi dengan pengalaman dasar dan cita-cita manusia. Eksistensialisme seolah-olah menganggap bahwa sistem pemikiran atau pengetahuan yang demikian tidak mendukung kebahagiaan manusia, bahkan membelenggu manusia. Oleh karena itu, eksistensialisme lebih merupakan suatu aliran yang anti intelektualisme, anti determinisme, dan anti sistem.

Eksistensialisme berusaha untuk mendapatkan segala sesuatu sebagai bagian dari proses hidup dan kehidupan manusia yang tumbuh dan menyebar. Selain itu, eksistensialisme juga dianggap mampu menciptakan kebahagiaan, kebebasan, manusiawi, menjauhkan alienasi serta menumbuhkan autentisitas. Karena sifatnya yang anti sistem dan anti determinisme itu, maka aliran ini menghadapi masalah-masalah mendasar mengenai hidup manusia. Masalah tersebut adalah kemerdekaan individu, kebersamaan, antara hidup dapat bermakna

dan hidup yang serba absurd, antara hidup sebagai kemungkinan-kemungkinan dan hidup sebagai keharusan untuk mengambil pilihan-pilihan. Tercakup pula didalamnya permasalahan-permasalahan seperti antara kebebasan dan prinsip, antara autentisitas pribadi dan kompromi, serta keterbukaan.

Eksistensialisme yang menjadi pandangan dunia Kafka dalam menciptakan roman *Die Verwandlung*, adalah buah pemikiran yang muncul akibat adanya keinginan untuk bebas dari segala tindak otoriter yang membelenggu Kafka sampai akhir hidupnya. Penggambaran atas ketidakharmonisan hubungan yang terjalin antara Gregor Samsa dengan ayahnya (*Herr Samsa*) dalam roman tersebut, merupakan representasi dari hubungan yang ia jalani sendiri dengan sang ayah (Hermann Kafka). Di samping itu, koherensi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat juga diungkapkannya melalui penggambaran isolasi yang diterima Gregor sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat Yahudi pada masa itu. Kafka juga menunjukkan penentangannya terhadap penerapan sistem ekonomi kapitalisme yang dirasa sangat merugikan kaum pekerja. Ia menunjukkannya melalui penggambaran penderitaan yang dialami Gregor selama ia menjadi seorang pedagang kain keliling.

Sebagaimana fungsi pandangan dunia sebagai penghubung antara struktur di dalam karya sastra dengan struktur yang terdapat di dalam masyarakat, eksistensialisme yang menjadi pandangan dunia Kafka dalam roman *Die Verwandlung* juga memiliki fungsi serupa. Dampak atas ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan anak, adanya keinginan untuk menentang sistem ekonomi kapitalisme, dan tekanan yang timbul akibat isolasi yang diterima kaum



Yahudi, berbuah pada suatu pemikiran di mana eksistensi setiap individu adalah sesuatu yang perlu diakui. Kafka seolah ingin menegaskan bahwa keber-Adannya di tengah-tengah lingkungannya bukanlah sesuatu yang seharusnya disangkal.

Kematian Gregor yang dilukiskan Kafka dalam akhir cerita *Die Verwandlung* merupakan representasi atas kebebasan sebagai tujuan utama eksistensialisme. Bebas dalam hal ini memiliki arti bahwa Gregor tidak perlu lagi merasakan penderitaan yang selama ini selalu ia dapatkan dari keluarganya. Melalui roman ini, Kafka secara tersirat berpesan bahwa hendaknya sebagai manusia, masyarakat perlu meningkatkan toleransi dan empati agar keharmonisan hubungan dapat tercapai. Dengan kata lain, Kafka juga berharap agar di masa mendatang eksistensi dari setiap individu di dunia ini bisa menjadi lebih diakui.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, Penulis memiliki beberapa keterbatasan yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penulis adalah peneliti pemula yang memungkinkan memiliki beberapa kelemahan dalam proses melaksanakan penelitian.
2. Terbatasnya sumber teori tentang Strukturalisme Genetik yang ditemukan oleh penulis yang memungkinkan kurang dalamnya analisis dalam penelitian.
3. Kurangnya data pendukung terkait latar kehidupan sosial budaya pengarang dan juga masyarakat di sekitarnya yang menghambat proses analisis dalam penelitian sehingga penelitian memakan waktu lama.

4. Kurangnya kemampuan bahasa Jerman yang dimiliki oleh penulis yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penafsiran isi roman yang menggunakan bahasa Jerman.
5. Kemampuan intelektual dan interpretasi sastra yang dimiliki penulis sangat terbatas yang memungkinkan kurang tepatnya penyampaian pesan yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Roman *Die Verwandlung* yang ditulis Kafka pada tahun 1912 mengungkap alur jenis *die äußere Handlung* atau alur yang melukiskan kejadian yang nampak sebagai alur yang melukiskan jalannya cerita. Dalam roman ini terdapat 4 tokoh utama yakni Gregor Samsa, *Herr Samsa* (Ayah Gregor), *Frau Samsa* (Ibu Gregor) dan Grete (adik Gregor). Selain itu, dalam roman ini juga terdapat beberapa tokoh tambahan lain seperti Kepala Pegawai (*Der Prokurist*), Para Penyewa Kamar (*Die Zimmerherren*), dan Pembantu Rumah Tangga (*Die Bedienerin*), yang turut memeriahkan beberapa konflik di dalam cerita. Latar tempat yang digunakan meliputi kamar Gregor dan ruang keluarga di rumah keluarga Samsa, sedang latar waktu yang digunakan adalah waktu sehari-hari atau *Tageszeit*. Untuk sudut pandangnya, pengarang menggunakan *personaler Er-Erzähler* atau sudut pandang orang ketiga dengan posisi pencerita sebagai bayang-bayang pelaku utama.
2. Latar sosial dan budaya masyarakat yang hidup pada masa roman *Die Verwandlung* diciptakan dan juga yang tercermin di dalam roman tersebut adalah kondisi masyarakat yang terjebak di dalam perbudakan kapitalisme sebagai wujud implementasi industrialisasi di Eropa yang sedang berkembang

pada saat itu. Selain itu, isolasi yang dilakukan sebagian besar penduduk Eropa terhadap kaum Yahudi juga mewarnai penggambaran kondisi sosial di dalam cerita yang bahkan perlakuan itu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat penentang Yahudi, melainkan juga masyarakat sesama Yahudi termasuk yang memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga.

3. Latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang memengaruhi pandangan dunianya terhadap penciptaan roman *Die Verwandlung* adalah munculnya keinginan untuk mati dan lebih mati lagi akibat tekanan psikis yang di derita pengarang terkait segala tindak otoriter dan perlakuan semena-mena yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Kesendirian dan kehancuran akibat isolasi menjadi bentuk protes sosialnya yang ia angkat sebagai wujud perlawanan terhadap perbudakan manusia dalam sistem kapitalisme di dunia kerja.
4. Pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar terciptanya karya sastra ini adalah pemikiran eksistensialisme yang meyakini bahwa keber-Ada-an manusia merupakan titik awal dari sebuah keberadaan. Pandangan ini memiliki misi mengangkat derajat kemanusiaan dan menegaskan kapasitas manusia yang berpusat pada individu karena manusia memiliki akal, kebebasan, kehendak dan alternatif sehingga manusia tidak membutuhkan Sang Pengarah.

## **B. Implikasi**

1. Roman *Die Verwandlung* yang mengangkat tema industrialisasi sebagai dasar utama ide cerita, mengisahkan penderitaan yang dialami tokoh bernama

Gregor Samsa yang menjadi budak para kaum kapitalis. Hal tersebut semakin diperparah lagi ketika ia harus menerima kenyataan bahwa tubuhnya tiba-tiba berubah menjadi serangga raksasa yang mengerikan. Menggunakan unsur pekerjaan, kekuasaan, perbudakan, dan penyiksaan, roman ini seolah-olah ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa manusia hendaknya harus sadar akan arti pentingnya kehidupan di samping uang, status sosial, dan juga *prestige*. Hal itu dirasa penting mengingat uang, status sosial, dan juga *prestige*, semata-mata bukanlah satu-satunya tolok ukur tercapainya sebuah kesejahteraan hidup. Kesewenangan yang dipaksakan dan perbudakan yang semakin dibudayakan dapat membawa malapetaka bagi setiap penerimanya bahkan sejak saat itu hingga masa yang akan datang. Oleh sebab itu, dengan dilakukannya analisis terhadap roman ini, diharapkan para pembaca menjadi lebih peka dan sadar terhadap adanya dampak mengerikan apabila seseorang hanya mengejar materi dalam memperoleh kesejahteraan hidupnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk pengapresiasian roman sebagai salah satu jenis karya sastra khususnya sastra Jerman, juga sebagai bahan ajar bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

### **C. Saran**

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya roman tidak hanya dapat dilihat dari kajian teori strukturalisme genetis saja. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis roman yang berbeda.

2. Menganalisis secara strukturalisme genetik dapat dikatakan kerja yang besar. Oleh karena itu perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik, guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.
3. Penelitian terhadap roman *Die Verwandlung* ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Dian D. 2013. *Dekontruksi Terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Astuti, Dian. 2011. *Analisis Struktural-Genetik Roman Balzac et la Petite Tailleusse chinoise Karya Dai Sijie*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Classon, Sarah B. 2013. *Kafka's Identity Crisis: Examining The Metamorphosis as a Response to Anti-Semitism and Assimilation in Turn-of-the-Century Europe*. Thesis. Florida: Hamilton Holt School.
- Crumb, Robert & D. Z. Mairowitz. 2007. *Kafka*. New York: Fantagraphics Book.
- Efendi, Ari. 2012. *Liberalisme, Kapitalisme, dan Sosialisme*. Diakses dari <https://www.arfen-media.blogspot.com> pada tanggal 24 September 2014, 12.44 WIB
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010 (edisi revisi). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjari, Ging. 2008. *125 Tahun Pujangga Eksentrik Franz Kafka*. Diakses dari <http://www.dw.de/125-tahun-pujangga-eksentrik-franz-kafka/a-3456076-0> pada tanggal 12 November 2014, 21.02 WIB
- Kafka, Franz. 1994. *Das Urteil und andere Erzählungen*. Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch GmbH.
- Liem, Juni. 2008. *KAFKA: Metamorfosis*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Marwata, Heru. 2008. *Sejarah Novel Sejarah Indonesia: Komunikasi antara Dunia Sastra dengan Dunia Nyata*. Yogyakarta: UGM Press.
- Matzkowski, Bernd. 1998. *Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattungen mit Analyseraster*. Hollfeld: C. Bange Verlag.
- Nervi, Mauro. 2011. *Kafka's Life (1883-1924)*. Diakses dari <http://www.kafka.org/index.php?biography> pada tanggal 4 September 2014, 18.37 WIB.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2009 (cetakan ketujuh). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preece, Julian. 2002. *The Cambridge Companion to Kafka*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruttkowski, Wolfgang & E. Reichmann. 1974. *Das Studium der deutschen Literatur*. Philadelphia: NSCA.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schmitt, M.-P. & A. Viala. 1982. *Savoir-Lire: Precis de Lecture Critique*. Paris: Didier.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, Edi. 2012. Pengertian Eksistensialisme. Diakses dari <http://sosiohistoryedi.blogspot.com> pada tanggal 20 November 2014, 20.42 WIB.
- Wijayanti, Wiwid. 2012. *Cerminan Franz Kafka dalam Sosok Tokoh Gregor Samsa pada Roman Die Verwandlung : Sebuah Pendekatan Ekspresif*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**Tabel Susunan Alur dalam Roman *Die Verwandlung***

Bagian	Rangkaian Peristiwa
Pertama	Gregor Samsa, seorang pedagang kain keliling terbangun pada suatu pagi dalam kondisi tubuh yang telah berubah menjadi seekor serangga raksasa.
	Gregor melihat ke arah jam dinding di kamarnya kemudian ia menyadari bahwa kereta yang biasa ia naiki menuju tempat kerjanya akan segera berangkat.
	Ibu Gregor yang khawatir karena Gregor tidak kunjung keluar dari kamarnya kemudian mengetuk pintu kamar Gregor dan memanggilnya.
	Gregor mengalami kesulitan bergerak akibat perubahan fisiknya, saat ia hendak memindahkan tubuhnya dari tempat tidur, Kepala Pegawai (utusan bosnya dari kantor) datang.
	Dengan susah payah Gregor akhirnya berhasil membuka pintu kamarnya dan menampakkan dirinya di depan Kepala Pegawai.
	Ibu Gregor yang terkejut melihat perubahan fisik Gregor akhirnya pingsan, sedang Kepala Pegawai berusaha untuk lari dari rumah Gregor.
	Gregor berusaha mengejar Kepala Pegawai, tetapi Ayahnya justru mendorongnya dengan paksa untuk kembali ke kamar hingga ia terluka.
Kedua	Gregor terbangun dan menyadari bahwa seseorang telah menaruh makanan berupa susu dan roti di depan kamarnya. Tetapi semenjak tubuhnya berubah, selera Gregor terhadap makanan pun turut berubah.
	Sudah menjadi rutinitas bagi Grete, adik Gregor untuk menaruh makanan sisa di depan kamar Gregor setiap harinya, sementara Gregor menyaksikannya sambil bersembunyi di balik sofa agar Grete tidak takut dengan wujud barunya.
	Gregor menghabiskan hari-harinya mendengarkan keluarganya bercakap-cakap di ruang keluarga dari balik dinding kamarnya.
	Keluarga Gregor membahas masalah kondisi keuangan mereka dan prospek ke depannya.
	Gregor mulai bisa menyesuaikan diri dengan perubahan bentuk tubuhnya, ia mulai belajar merangkak kr dinding.
	Ibu Gregor pingsan karena melihat Gregor yang keluar.
	Ayah Gregor melempari Gregor dengan apel dan salah satunya ada yang menancap di punggungnya. Hal itu menyebabkan Gregor lumpuh dan berdampak luka yang parah pada tubuhnya.

Ketiga	Tidak ada seorang pun yang bersedia mengambil apel yang tertancap di tubuh Gregor, membuat Gregor merasakan sakit dan luka yang serius.
	Kamar Gregor dibuat semakin sempit oleh keluarganya. Mereka memindahkan banyak perabot ke kamar Gregor karena salah satu ruangan di apartemen mereka disewakan kepada tiga orang pemuda.
	Salah satu dari ketiga pria penyewa kamar mengetahui keberadaan Gregor dan membuat keributan.
	Ayah Gregor berusaha membuat ketiga pria penyewa kamar kembali ke kamar mereka, tetapi mereka malah memprotes keberadaan Gregor yang dirahasiakan keluarganya.
	Grete yang mulai frustrasi dengan keadaan Gregor, berusaha mempengaruhi dan meyakinkan orang tuanya untuk melupakan Gregor dan menyingkirkannya.
	Seorang pelayan masuk ke kamar Gregor untuk membersihkan kamarnya, namun pelayan itu justru menemukan Gregor yang sudah terbujur kaku. Gregor telah meninggal dunia.
	Keluarga Samsa memutuskan untuk pindah rumah. Mereka memilih untuk tinggal di pinggiran kota dengan sebuah apartemen yang kecil.

## Lampiran 2

**Tabel Analisis Penokohan Tokoh Utama  
dalam Roman *Die Verwandlung***

No.	Nama Tokoh	Karakteristik Tokoh ( <i>Charakterisierung der Figuren</i> )	Hubungan Antar Tokoh ( <i>Konstellation der Figuren</i> )	Konsepsi Tokoh ( <i>Konzeption der Figuren</i> )
1.	Gregor Samsa	Rajin, sabar, penyayang, cinta keluarga, tidak mudah menyerah.	Anak pertama pasangan <i>Herr Samsa</i> dan <i>Frau Samsa</i> , kakak laki-laki Grete ( <i>Familienschaft</i> ).	Gregor memiliki perwatakan yang statis (tidak berubah) dari awal sampai akhir cerita.
2.	<i>Herr Samsa</i>	Keras, galak, kejam.	Menikah dengan <i>Frau Samsa</i> ( <i>Partnerschaft</i> ) dan merupakan ayah kandung dari Gregor dan Grete ( <i>Familienschaft</i> ).	<i>Herr Samsa</i> memiliki perwatakan yang statis (tidak berubah) dari awal sampai akhir cerita.
3.	<i>Frau Samsa</i>	Keibuan, berhati lembut, penurut.	Menikah dengan <i>Herr Samsa</i> ( <i>Partnerschaft</i> ) dan merupakan ibu kandung dari Gregor dan Grete ( <i>Familienschaft</i> ).	<i>Frau Samsa</i> memiliki perwatakan yang statis (tidak berubah) dari awal sampai akhir cerita.
4.	Grete	Peduli, pemberani, penuh emosi.	Anak kedua pasangan <i>Herr Samsa</i> dan <i>Frau Samsa</i> , adik perempuan Gregor ( <i>Familienschaft</i> ).	Grete memiliki perwatakan yang dinamis (berubah). Sikapnya pada Gregor berubah drastis menjelang akhir cerita.

### Lampiran 3

#### **Sinopsis *Die Verwandlung***

Suatu pagi, Gregor Samsa (seorang pedagang kain keliling) terbangun dari tidurnya dalam kondisi tubuhnya telah berubah menjadi seekor serangga raksasa. Gregor berpikir perubahannya tersebut hanyalah mimpi dan ia mulai bergumam tentang susahnyanya menjalani kehidupan sebagai seorang pedagang kain keliling. Saat Gregor melihat ke arah jarum jam, Ia kaget dan ia baru sadar ia baru saja melewati jam keberangkatan kereta menuju tempat kerjanya. Sang Ibu (*Frau Samsa*) yang khawatir karena Gregor tidak kunjung keluar kamar segera mengetuk pintu kamarnya dan memintanya untuk keluar. Gregor dengan susah payah menggerakkan tubuhnya dan dari situ akhirnya ia sadar bahwa perubahan tubuhnya memang bukan sekedar mimpi.

Beberapa menit berlalu dan Gregor masih belum juga keluar dari kamarnya. *Der Prokurist* (atasan Gregor) tiba-tiba datang ke rumahnya dan menuntut penjelasan mengapa Gregor tidak kunjung ke kantor pagi itu. Ia memaksa ingin masuk ke kamar Gregor namun Gregor buru-buru berteriak bahwa ia akan segera keluar. Saat Gregor sudah berhasil membuka pintu, beberapa orang yang melihatnya pun merasa terkejut. *Frau Samsa* mendadak pingsan, sedang *Der Prokurist* berlari keluar dengan ketakutan. Gregor berusaha ingin mengejar atasannya itu namun *Herr Samsa* (Ayah Gregor) menendang dirinya kasar dan memaksanya masuk kembali ke dalam kamar.

Semenjak perubahan yang terjadi pada fisik Gregor, kehidupan yang dijalani keluarga Samsa pun pada akhirnya turut berubah. *Herr Samsa*, yang semula tidak bekerja kini terpaksa harus bekerja kembali guna mencukupi ekonomi keluarganya yang selama ini menjadi tanggung jawab Gregor seorang. Di sisi lain, Grete (adik perempuan Gregor), setiap pagi ia memiliki kebiasaan baru menyiapkan makanan sisa di depan kamar Gregor untuk Gregor konsumsi. Saat Grete mengantarkan makanan atau saat ia akan membersihkan kamar Gregor, Gregor akan bersembunyi di belakang sofa agar adiknya tidak merasa ketakutan. Walau bagaimanapun, melihat Gregor dengan wujud barunya, bagi keluarganya sama saja dengan melihat seekor makhluk yang menjijikkan. Penderitaan yang dialami Gregor pun dimulai. Ia merasa kesepian karena keluarganya pelan-pelan mengasingkannya dan ia hanya bisa mendengarkan percakapan mereka dari balik dinding kamarnya. Gregor terkurung. Batas pegerakkannya hanya sampai di dalam kamar, namun meski begitu ia tidak pantang menyerah. Ia berusaha menyesuaikan kondisi fisiknya dan mulai belajar merangkak ke atas dinding.

Suatu hari, saat tiga orang pria datang dan mulai menginap di rumah keluarga Samsa (mereka menyewa salah satu kamar untuk mereka tempati), Gregor yang memaksa keluar dari kamarnya tanpa sengaja terlihat oleh ketiga pemuda tadi dan hal itupun akhirnya menimbulkan masalah besar. Ketiga pria itu mengamuk dan memprotes karena mereka merasa keluarga Gregor telah menyembunyikan sesuatu yang mengerikan dari mereka. Mereka pun akhirnya angkat kaki dari rumah itu sedang Gregor dipaksa masuk ke kamarnya lagi oleh sang ayah. *Herr Samsa* melempari tubuh Gregor dengan apel dan salah satu apel

yang dilemparkannya mengenai punggung Gregor dengan telak. Apel itu menancap di tubuh Gregor dan berbuntut pada luka yang sangat parah. Tidak ada yang berani melepas apel itu sampai akhirnya Gregor meninggal karena ia sudah tidak sanggup lagi menahan sakitnya. Setelah kepergian Gregor, keluarga Samsa memutuskan pindah ke pinggiran kota dan menyewa apartemen murah di sana. Grete tumbuh menjadi gadis cantik dan mereka pun kembali hidup dengan bahagia.

## Lampiran 4

### Biografi Franz Kafka

Franz Kafka (1883-1924) terlahir sebagai putra pertama pasangan Hermann Kafka (1852-1931) dan Julie Löwy (1856-1934) pada tanggal 3 Juli 1883 di Praha, sebuah kota yang menjadi ibukota Bohemia yang dulu merupakan bagian dari wilayah kerajaan Austro-Hungaria. Kafka yang merupakan keturunan Yahudi-Jerman memiliki lima orang adik yang terdiri atas dua orang adik laki-laki dan tiga orang adik perempuan. Kedua adik laki-lakinya, yakni Georg dan Heinrich meninggal saat masih berusia balita. Sedangkan ketiga adik perempuannya, yaitu Gabriele "Elli" (1889–1941), Valerie "Valli" (1890–1942), dan Ottilie "Ottla" (1892–1943) pada akhirnya dikirim ke *Łódź ghetto* dan meninggal di sana, tepatnya di sebuah kamp konsentrasi (pada masa Perang Dunia II).

Kafka kecil tumbuh dalam lingkungan Yahudi yang cukup kentara. Ia tinggal bersama keluarganya di sebuah desa kecil dengan masyarakat yang minoritasnya juga berketurunan Yahudi. Ayah Kafka, Hermann Kafka, adalah seorang pengusaha yang memiliki cukup banyak toko sebagai ladang penghasilannya. Sebuah fakta yang menunjukkan bahwa Kafka sebenarnya berasal dari sebuah keluarga yang tergolong berada. Meski dilimpahi dengan kondisi ekonomi yang cukup baik, kenyataannya, keluarga Kafka (seperti yang diuraikan Kafka dalam tulisan-tulisannya) bukanlah termasuk ke dalam keluarga yang bisa dikatakan harmonis. Kafka disebut-sebut memiliki konflik dengan



ayahnya yang membuatnya merasa tertekan dan depresi dengan kehidupannya. Berbeda dengan sosok ayahnya yang keras juga otoriter, ibu Kafka, Julie Löwy dikenal sebagai wanita yang lembut dan penuh cinta kasih terhadap keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran sosok ibu yang selalu dikemas 'hangat' dalam setiap tulisan-tulisan Kafka.

Terlahir dan besar di Praha (sekarang Rep. Ceko) tidak menjadi kendala bagi Kafka untuk bisa fasih berbahasa Jerman. Dahulu, wilayah Jetman dan Republik Ceko merupakan satu kesatuan. Dalam kesehariannya, masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut biasa menggunakan kedua bahasa, yakni bahasa Jerman dan Ceko sebagai alat komunikasi mereka. Oleh sebab itu, orang-orang yang tinggal dan berasal dari wilayah tersebut biasanya akan fasih dan lancar dalam menggunakan kedua bahasa tersebut.

Saat menginjak usia 6 tahun, Kafka yang digadang-gadang ayahnya untuk menjadi penerus usaha keluarganya, memutuskan untuk bersekolah di *Deutsche Knabenschule*, sebuah sekolah dasar khusus anak laki-laki yang berlokasi di *Fleischmarkt* (pasar daging). Ia menempuh pendidikannya di sekolah tersebut selama empat tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke *Altstädter Deutsches Gymnasium*, sebuah sekolah menengah berbahasa Jerman yang ia kunjungi selama delapan tahun. Kafka menyelesaikan ujian *Matura*-nya pada tahun 1901 dan ia pun melanjutkan studinya ke Universitas Jerman Karl Ferdinand di Praha.

Di awal masa kuliah, Kafka memilih jurusan Kimia sebagai bidang yang akan ia geluti. Dua minggu setelahnya, ia berubah pikiran dan pindah ke jurusan

Hukum, sebuah bidang yang dirasanya akan memberi peluang besar untuk karirnya dan hal itu membuat ayahnya merasa senang. Melalui bidang itu pula, Kafka mendapatkan waktu lebih banyak untuk bisa mengambil kelas bahasa Jerman dan sejarah seni yang begitu ia gemari. Di Universitasnya, Kafka bergabung dengan sebuah organisasi mahasiswa yang bernama *Lese- und Redehalle der Deutschen Studenten*, sebuah organisasi yang mengangkat pagelaran sastra dan *event* membaca sebagai program utamanya. Menjelang satu tahun pertama masa studinya, Kafka bertemu dengan Max Brod dan Felix Weltsch (seorang jurnalis) yang juga kuliah di jurusan yang sama dengannya. Ketiganya bersahabat baik sejak saat itu, dan mereka juga memberi pengaruh yang cukup besar terhadap Kafka dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Kafka mendapatkan gelar *Doctor*-nya di jurusan Hukum pada tanggal 18 Juni 1906. Ia kemudian bekerja di sebuah lembaga pengadilan masyarakat selama setahun sebagai pegawai sukarela (tanpa digaji).

Pada tanggal 1 Nopember 1907, Kafka berpindah kerja ke *Assicurazioni Generali*, sebuah perusahaan asuransi Italia, yang mana ia bekerja di tempat itu hampir satu tahun lamanya. Beberapa korespondennya beranggapan bahwa Kafka tidak betah dengan pekerjaannya dikarenakan waktu *shift* yang ia dapat nyaris selalu di malam hari. Sebuah kondisi yang cukup mengganggu lantaran ia jadi tidak bisa fokus dengan karir menulisnya (Kafka biasa menulis di malam hari). Pada tanggal 15 Juli 1908 Kafka resmi mengundurkan diri dari pekerjaannya dan berpindah menjadi salah satu pegawai di Institut Asuransi Kecelakaan di Bohemia. Sebuah profesi baru yang dirasanya cukup cocok, mengingat banyak sekali

promosi jabatan yang berhasil ia rengkuh. Meski begitu, dibandingkan dengan berkecimpung di dunia hukum, Kafka sendiri sebenarnya lebih tertarik dan menikmati alur karirnya di dunia sastra dan tulis-menulis.

Tahun 1912, melalui sahabat baiknya, Max Brod, Kafka dipertemukan dengan Felice Bauer, seorang wanita Jerman yang tinggal di Berlin dan sehari-hari bekerja di sebuah perusahaan kimia. Beberapa tahun kemudian keduanya memutuskan untuk bertunangan. Sayang, karena pada akhirnya mereka gagal melangkah ke pelaminan dikarenakan Bauer berpikir Kafka terlalu enggan untuk bersedia hidup secepat. Hubungan keduanya pun kandas hanya dalam selang lima tahun sejak keduanya pertama kali dipertemukan.

Tahun 1917, Kafka didiagnosis menderita penyakit *Tuberculosis* (TBC), menjadikan kondisi tubuhnya semakin menurun, namun meski begitu ia tetap berusaha tampil segar dan bersikap profesional dengan karirnya. Pada awal tahun 1920, Kafka yang sempat mengalami kegagalan hubungan asmara dengan Felice Bauer tiga tahun sebelumnya, kembali menjalin kasih dengan seorang jurnalis asal Republik Ceko bernama Milena Jesenská. Hubungan keduanya tidak berlangsung lama. Traumatisme terhadap pengalaman masa lalu sepertinya belum mampu disingkirkan Kafka dan hal itu lagi-lagi harus membuatnya untuk memutuskan hubungan asmaranya untuk yang kedua kali. Setelah berpisah dengan Jesenská, Kafka yang memutuskan pindah ke Berlin pada tahun 1923, menemukan kekasih baru bernama Dora Diamant dan keduanya pun memutuskan menikah di sana. Dora adalah seorang wanita keturunan Yahudi ortodox yang saat itu masih

berusia 25 tahun. Ia adalah seorang wanita yang mandiri dan sehari-hari berprofesi sebagai guru di sebuah taman kanak-kanak.

Penyakit TBC yang diderita Kafka, dirasa semakin memburuk bahkan semenjak ia memutuskan untuk menikah dengan Dora. Ia kemudian memutuskan pindah kembali ke Praha untuk mendapatkan perawatan di sebuah sanatorium dekat Vienna sebelum akhirnya ia meninggal pada tanggal 3 Juni 1994. Sebelum meninggal, Kafka sempat berpesan kepada sahabatnya, Max Brod, untuk membakar semua karya-karya yang masih tersisa (beberapa di antaranya sudah lebih dulu ia musnahkan), namun Max Brod menolak. Ia berkilah bahwa Kafka tidak bersungguh-sungguh menginginkan karya-karyanya dimusnahkan, mengingat jika ia memang menginginkan hal tersebut maka ia pasti sudah lebih dulu melakukannya sendiri tanpa harus menitipkan pesan tersebut kepadanya. Pada akhirnya, Brod memilih mengabaikan permintaan terakhir sahabatnya itu dan jadilah beberapa karya Kafka yang fenomenal seperti *Die Verwandlung*, *Das Prozess*, *Das Schloss*, dan yang lainnya berhasil kita nikmati sampai saat ini.